

**PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI : STUDI BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN  
DI INDONESIA (1919-1986)**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri  
sebagai syarat memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh:

**DYO BHAKTI LAKSONO**

**1617503012**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Dyo Bhakti Laksono  
NIM : 1617503012  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humanioraa  
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI : STUDI BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN DI INDONESIA (1919-1986)" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 19 Desember 2022

Saya yang Menyatakan,



Dyo Bhakti Laksono

**NIM. 1617503012**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 30 Juni 2022

Hal. : Pengajuan Munaqosyah Skripsi  
Sdr. Dyo Bhakti Laksono

Lamp. : -

Kepada Yth.

Dekan FUAH IAIN Purwokerto

di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr Wb*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Dyo Bhakti Laksono  
NIM : 1617503012  
Jenjang : S1 (Strata 1)  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora  
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah  
Prodi : Sejarah Peradaban Islam  
Judul : "PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI : STUDI BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN DI INDONESIA (1919-1986)"

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr Wb*

Pembimbing,



Sidik Fauji, M. Hum  
**NIP. 199201242018011002**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN  
HUMANIORA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telp. (0281)635624, 628250 Fax: (0281)636553, Web: www.uinsaizu.ac.id

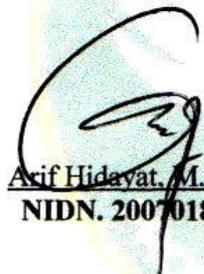
**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul:

**PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI : STUDI BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN  
DI INDONESIA (1919-1986)**

Yang disusun oleh **Dyo Bhakti Laksono (NIM 1617503012)** Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada hari jum'at, 25 November 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

  
**Arif Hidayat, M. Hum**  
NIDN. 2007018802

Penguji II

  
**A.M Ismatulloh, M.S.I**  
NIP. 198106152009121004

Ketua Sidang/Pembimbing

  
**Sidik Fauji, M. Hum**  
NIP. 199201242018011002

Purwokerto, 19 Desember 2022  
Dekan,

  
**Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag**  
NIP. 19630922 1990022001

**PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI: STUDI BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN  
DI INDONESIA (1919-1986)**

**ABSTRAK**

**Dyo Bhakti Laksono**  
NIM. 1617503012

Universitas Islam Negeri Saifudin Zuhri Purwokerto Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126  
Email: dyobhakatilaksono@gmail.com

Saifuddin Zuhri merupakan salah satu Pahlawan Nasional Indonesia yang mempunyai berbagai prestasi terhadap pembangunan bangsa Indonesia. Beliau lahir pada tahun 1919 di Purwokerto Jawa Tengah. Beliau merupakan seorang Cendekiawan Muslim sekaligus Negarawan yang bermartabat di sejarah perkembangan dan pembangunan bangsa Indonesia. Pemikiran-pemikirannya turut mewarnai perkembangan intelektual di Indonesia. Oleh Karena itu tujuan Penelitian ini untuk mengetahui Biografi dan Pemikiran Saifuddin Zuhri. Penelitian ini memakai pendekatan Biografis suatu tokoh yang mencakup pemikirannya juga. Adapun metode yang digunakan yaitu metode penelitian sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik sumber/verifikasi, interpretasi dan historiografi. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini secara garis besar dibagi menjadi empat pembahasan. Pembahasan pertama terkait pemikiran Saifuddin Zuhri dalam hal Nasionalisme yang mengatakan bahwa Nasionalisme Pancasila merupakan konsepsi Nasionalisme yang dipakai bangsa Indonesia. Kemudian pembahasan kedua membahas pemikiran beliau terkait agama Islam, dalam pembahasan ini penulis menemukan bahwa menurut Saifuddin Zuhri Islam dan Negara merupakan satu kesatuan yang menjadi satu. Nasionalisme pancasila merupakan sebuah ketegasan tentang karakter bangsa Indonesia dan mempunyai ciri khas kecintaan terhadap tanah air yang di gagas oleh para pendiri bangsa, Kemudian dalam bidang Pendidikan seperti yang sudah disampaikan diatas terkait rancangan pemerataan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri. Dan terakhir dalam segi politik beliau mempunyai track record menjadi ketua DPP Partai Persatuan Pembangunan dan mempunyai perjuangan dalam memperjuangkan UU Pemilu pada era Orde Baru tahun 1980.

**Kata Kunci: Saifuddin Zuhri, Biografi, Pemikiran**

***PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI: STUDY OF BIOGRAPHY AND  
THOUGHT IN INDONESIA (1919-1986)***

***ABSTRACT***

**Dyo Bhakti Laksono**  
NIM. 1617503012

State Islamic University Saifudin Zuhri Purwokerto Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-  
635624 Purwokerto 53126  
Email: dyobhakatilaksono@gmail.com

Saifuddin Zuhri is one of the Indonesian National Heroes who has various achievements in the development of the Indonesian nation. He was born in 1919 in Purwokerto, Central Java. He is a dignified Muslim scholar as well as a statesman in the history of the development and development of the Indonesian nation. His thoughts also color the intellectual development in Indonesia. Therefore, the purpose of this research is to find out the biography and thoughts of Saifuddin Zuhri. This study uses a biographical approach to a character that includes his thoughts as well. The method used is the historical research method which consists of heuristics, source criticism/verification, interpretation and historiography. The results obtained from this study are broadly divided into four discussions. The first discussion is related to Saifuddin Zuhri's thoughts in terms of Nationalism which says that Pancasila Nationalism is the conception of Nationalism used by the Indonesian nation. Then the second discussion discusses his thoughts regarding the religion of Islam, in this discussion the author finds that according to Saifuddin Zuhri Islam and the State are a unified whole. Pancasila nationalism is an assertiveness about the character of the Indonesian nation and has the characteristic of love for the homeland which was initiated by the founders of the nation. Then in the field of Education as stated above regarding the equal distribution plan of State Islamic Religious Colleges. And lastly, in terms of politics, he has a track record of being chairman of the United Development Party DPP and had a struggle in fighting for the Election Law in the New Order era in 1980.

**Keywords: Saifuddin Zuhri, Biography, Thought**

## **MOTTO**

*“Sendiri Membuat Kita Menjadi Lebih Kuat, Tetap Menjadi yang Bermanfaat”*

(Pramoedya Ananta Toer)



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang maha Esa dengan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “Prof. K.H. Saifuddin Zuhri : Studi Biografi dan Pemikiran Di Indonesia (1919-1986)” halangan suatu apapun. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar S- 1 Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Jurusan Studi al Qur’an dan Sejarah, Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora (FUAH), Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri (UIN Saizu) Purwokerto.

Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya serta para pengikut yang senantiasa istiqomah dalam sunahnya hingga akhir zaman, dan semoga kelak kita semua tergolong sebagai umatnya yang mendapat syafa’atnya di hari akhir nanti, Amin

Dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Mohammad Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag., Selaku Dekan Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora (FUAH) UIN Saizu Purwokerto.
3. Bapak Arif Hidayat, S.Pd., M. Hum Selaku Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora (FUAH) UIN Saizu Purwokerto.
4. Bapak Sidik Fauji, M. Hum, selaku pembimbing skripsi penulis yang selalu sabar, dalam memberikan arahan dan selalu memberi semangat untuk berjuang menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap dosen dan karyawan UIN Saizu Purwokerto, yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan selama penulis menempuh studi di UIN Saizu Purwokerto.
6. Mahasiswa/i Sejarah Peradaban Islam angkatan 2016 yang selalu menjadi penyemangat dan menjadi motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

7. Kedua Orang Tua yang selalu mendoakan dan mencurahkan kasih dan sayangnya dengan tulus, juga adik saya yang memberi semangat , serta segenap keluarga yang telah memberikan banyak bantuan baik material maupun non material.
8. Bapak H. Henry Peiyantoro, S.E., M.M. yang merupakan sosok inspiratif dan juga spesial bagi penulis.
9. Saudari Desti Fajriyanti, yang turut serta memberikan bantuan, dukungan, semangat, dan meluangkan waktunya untuk menemani proses penulisan skripsi selama ini.
10. Saudara dan keluarga besar UKM Senru dan secara khusus angkatan 2016 yang telah memberikan banyak plajaran dan pengalaman baru.
11. Semua pihak yang telah membantu penelitian ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Tidak ada kata yang dapat penulis ucapkan untuk penyampaian termakasih penulis kepada semua pihak selain do'a yang tulus dari penulis. Semoga kebaikan-kebaikannya dapat menjadi amal ibadah juga amal baik. Akhirnya kepada Allah SWT, penulis kembalikan dengan selalu memohom hidayah, taufiq dan juga ampunan-Nya. Semoga skripsi ini bisa mendatangkan manfaat bagi kita semua.

Purwokerto, 19 Desember 2022

Penulis,



Dyo Bhakti Laksono  
NIM. 1617503012

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>i</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan.....	4
D. Manfaat penelitian .....	4
E. Tinjauan Pustaka .....	4
F. Landasan Teori .....	7
G. Metode Peneltian .....	8
H. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II : BIOGRAFI DAN RIWAYAT HIDUP PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI</b>	
A. Biografi Prof. K.H. Saifuddin Zuhri .....	12
B. Pendidikan Prof. K.H. Saifuddin Zuhri .....	14
C. Karir Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.....	19
D. Kepahlawanan Prof. K.H. Saifuddin Zuhri .....	26
E. Tanda Kehormatan Prof. K.H. Saifuddin Zuhri .....	31
F. Akhir Hayat Prof. K.H. Saifuddin Zuhri .....	33

**BAB III : PEMIKIRAN-PEMIKIRAN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI**

A. Pemikiran Tentang Nasionalisme .....	35
1. Nasionalisme menurut Prof. K.H. Saifuddin Zuhri .....	35
2. Nasionalisme <i>Chauvinis</i> .....	36
3. Nasionalisme Pancasila .....	37
B. Pemikiran Tentang Islam .....	39
1. Relasi Agama dan Negara .....	39
2. Islam Sebagai Inspirasi <i>Nation Building</i> .....	41
3. Islam dan Politik dalam Bingkai Kebangsaan .....	44
4. Islam dan Pancasila .....	45
C. Pemikiran Tentang Pendidikan .....	47
1. Menilai Pendidikan Nasional .....	47
2. Pembaharuan Pendidikan Nasional .....	49
3. Kurikulum Pendidikan Nasional .....	52
4. Pendidikan Tinggi Agama Islam Negeri .....	55
D. Pemikiran Tentang Politik.....	56
1. Kekuatan Sosial Politik Prof. K.H. Saifuddin Zuhri ....	56
2. Sketsa Politik 1980 .....	58
3. Pemilihan Umum 1982 .....	60
4. Rekonstruksi Pemikiran Demokratis .....	61

**BAB IV : PENUTUP**

A. Simpulan .....	63
B. Saran.....	64

**DAFTAR PUSTAKA ..... 65**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 2 : Surata Keteranganana Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 3 : Blanko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 4 : Surat Rekomendasi Munaqasyah
- Lampiran 5 : Sertifikat
- a. Sertifikat BTA/PPI
  - b. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
  - c. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
  - d. Sertifikat PPL
  - e. Sertifikat KKN
  - f. Sertifikat Aplikom **xii xii**
- Lampiran 6 : Daftar Riwayat Hidup



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kedudukan Pahlawan sebagai pejuang yang gagah berani tidak diberikan kepada sembarang orang. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2009 tentang Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan, Pahlawan Nasional adalah gelar yang diberikan kepada warga negara Indonesia atau seseorang yang berjuang melawan penjajahan di wilayah yang sekarang menjadi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang gugur atau meninggal dunia demi membela bangsa dan negara, atau yang semasa hidupnya melakukan tindakan kepahlawanan atau menghasilkan prestasi dan karya yang luar biasa bagi pembangunan dan kemajuan bangsa dan negara Republik Indonesia (Hakim Saifuddin, 2013:3-4).

Perjuangan dan pengabdian Prof. K.H. Saifuddin Zuhri terhadap Indonesia dapat dikatakan telah mencapai tingkat yang sesungguhnya (haqiqi). Keberanian yang dilakukannya demi kemaslahatan masyarakat Indonesia tidak terhingga. Penghargaan banyak diterimanya sebab perjuangan dan pengabdiannya tersebut. Seperti menghadiahkan Bintang Gerilya, dua Styalancana, peristiwa perang kemerdekaan, serta dari Sri Paus di Roma mendapat bintang Equitem Commendatorem Ordinis Sancti Silvesri Papae saat ia menjabat Menteri Agama Republik Indonesia. Sehingga menimbulkan beberapa kalangan mengusulkan Prof. K.H. Saifuddin Zuhri sebagai Pahlawan Nasional (Hakim Saifuddin,2013:11)

Prof. K.H. Saifuddin Zuhri dilahirkan 1 Oktober 1919 di Kauman, Sokaraja Tengah, Banyumas. Ia hidup dalam keluarga dan keturunan yang sederhana dengan ajaran Islam yang baik. Ayahnya bernama Muhammad Zuhri seorang sopir kuda (delman), pekerja keras dan orang yang taat beragama. Ibunya bernama Siti Saudatun memiliki sifat yang baik dan penyayang. Pada saat Prof. K.H. Saifuddin Zuhri duduk dibangku kelas tiga tingkat dasar, ia ingin masuk Madrasah Al- Huda Nahdhatul Ulama.

Hal tersebut sangat diinginkan dengan berbagai upaya dilakukan agar ayahnya sungguh-sungguh mendaftarkannya di madrasah itu. Prof. KH. Saifuddin mengagumi sosok Ustadz Mursyid yaitu guru ngaji di madrasah sekaligus pemimpin madrasah. Dari pandangan Prof. K.H. Saifuddin Zuhri terhadap Ustadz Mursyid sangatlah menginspirasi hidupnya. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri selalu semangat belajar dengan *tadzim*. kepada guru dan kyai serta menjadikan mereka sebagai panutan dilangkah kehidupannya sampai ia sukses dalam belajar (Zuhri,1974:3-5). Beliau adalah sosok guru yang diidolakan oleh Prof. K,H. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri (Djamaluddin, 2008:6).

Prof. K.H. Saifuddin Zuhri adalah seorang ulama yang secara teoritis berhasil mengonseptualisasikan pemikiran Nasionalisme Islam Indonesia. Dalam buku mendidik kader bangsa Nasional religius, sikap cinta tanah air tentunya bersifata insting sesuatu, artinya snatara tura alamiah. Padahal ia adalah pengemban misi bangsa indonesia menuju cita-cita bangsa menuju nasionalisme: Konsep nasionalisme Pancasila, konsep nasionalisme, corak nasionalime yang berdasarkan kemanusiaan, keadilan dan pradaban yang secara kokoh menganut konsep barat. Nasionalisme yang cenderung menekankan peran agama, percaya bahwa cinta tanah air memilik dampak jiwa seorang nasionalis tidak pernah berubah karena nasonalisme adalah fitrah naluri alamiah yang merupakan anugrah dari tuhan yang maha esa (Eka, 2018).

Prof. K.H. Saifuddin mengatakan bahwa pentingnya membentuk nasionalisme dan demokrasi tanpa peran agama, nasionalisme dan demokrasi adalah karakter dan budaya bangsa indonesia. Menuerutnya pembangunan politik dan ekonomi bukan untuk kepentingan elit, tetapi untuk kepentingan rakyat indonesia secara keseluruhan. Ditambahkannya, penekanan pada pengabdian dan pengabdian merupakan dasar nasionalisme indoneia yang harus bersumber dari kekayaan nilai agama. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri telah berhasil membangun pemahaman kebangsaan yang meyimpang dari ajaran islam. Diapercaya bahwa agama sejauh ini menjadi faktor utama dalam

kemampuan untuk menyatukan bangsa dan menjadi terlalu diidentifikasi. Gaya nasionalismenya adalah nasionalisme agama, keberadaan agama yang di jadikan perekat kesadaran kolektif seluruh elemen masyarakat untuk pembentukan negara bangsa indonesia. menurut beliau islam telah menjadi semacam motor penggerak di balik munculnya kesadaran kebangsaan. Islam merupakan faktor penting dalam pembentukan negara bangsa. (Wahyudi Eka 2015).

Dari permasalahan yang telah di uraikan, penting halnya untuk diteliti agar dapat mengungkap fakta-fakta sejarah Prof. K.H. Saifuddin Zuhri tentang pemikirannya. Ia berkiprah di Indonesia, tetapi banyak yang belum mengetahuinya khususnya di kalangan sejarawan. Adapun kedepannya dapat digunakan sebagai sumbangan tertulis berupa pengetahuan ilmiah yang menambah khasanah pengetahuan tokoh Sejarah Islam terutama konsentrasi kepada Sejarah Peradaban Islam.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Penelitian ini akan memusatkan pembahasan Biografi Prof. K.H. Saifuddin Zuhri dan pemikiran-pemikirannya. Perjuangannya mulai dari ia masih di Pesantren, menjadi seorang pengajar, pemimpin, politisi, mempertahankan NKRI, kepahlawanannya, dan menjadi penulis. Oleh karena itu, peneliti akan mengkaji peristiwa dari sisi Agama, Sosial dan Politik mulai dari biografi dan pemikiran-pemikirannya. Peneliti membatasi pada tahun 1919-1986 karena merupakan tahun kelahiran dan wafat dari Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.

Dari uraian latar belakang di atas, maka penelitian akan difokuskan pada pembahasan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Biografi Prof. K.H. Saifuddin Zuhri ?
2. Bagaimana pemikiran-pemikiran Prof. K.H. Saifuddin Zuhri ?

### C. Tujuan

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan biografi Prof. KH. SaifuddinZuhri.
2. Menjelaskan pemikiran Prof. K.H. Saifuddin Zuhri .

### D. Manfaat Penelitian.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat digunakan sebagai pengetahuan ilmiah untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang tokoh Sejarah Islam dengan konsentrasi terhadap Sejarah Peradaban Islam, terkait erat dengan peran dan pemikiran Prof. K.H. Saifuddin Zuhri .
2. Secara Praktis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan pikiran kepada peminat sejarah Islam tentang tokoh sejarah Islam Prof. KH. SaifuddinZuhri.

#### a) Masyarakat

Untuk menambah pengetahuan di bidang sejarah, khususnya sejarah tentang tokoh lokal yang berpengaruh di masyarakat Kabupaten Banyumas dalam bidang keagamaan dan pendidikan. Serta mempublikasikan kehidupan Prof. K.H. Saifuddin Zuhri sebagai contoh kepada masyarakat mengenai berbagai sisi kehidupan supaya kehidupan yang dijalani bisa menuju kearah yang lebih baik.

#### b) Akademis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai materi atau Bahan mengajar pada mata kuliah sejarah pemikiran islam.

### E. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan Prof. K.H. Saifuddin Zuhri. Karya-karya yang memiliki keterkaitan dengan Prof. KH. Saifuddin Zuhri, antara lain sebagai berikut:

Pertama, skripsi Mohammad Feri Hanun, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (UIN SUKA) Yogyakarta Program Sarjana

Jurusan Sejarah dan Ilmu Budaya Fakultas Adab dan Ilmu Budaya tahun 2017, dengan judul “Peranan K.H. Saifuddin Zuhri dalam pengembangan Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) di Indonesia (1962-1967)”. Hasil dari penelitian ini bahwa Prof. KH. Saifuddin Zuhri melakukan pengembangan IAIN di Indonesia saat ia menjadi Menteri Agama Republik Indonesia pada tahun 1962-1967 serta dijelaskan Sejarah Pembentukan IAIN yang dipelopori dari menteri-menteri sebelum Prof KH. Saifuddin Zuhri. Perbedaan yang menonjol dari skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada kajiannya. Dalam penelitian ini, membahas lebih rinci tentang Biografi dan pemikiran Prof. KH. Saifuddin Zuhri mulai dari tahun 1940-1967. Sedangkan skripsi tersebut lebih mengerucutkan tentang pengembangan IAIN di Indonesia tahun 1962- 1967. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang Prof. KH. Saifuddin Zuhri pada saat ia menjadi Menteri Agama Republik Indonesia.

Kedua, skripsi Asyofiyah Rahmani, mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Program Sarjana Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya tahun 2003 dengan judul “Pemikiran KH. Saifuddin Zuhri Tentang Islam Indonesia (Suatu Kajian Historis)”. Hasil dari penelitian ini tentang pemikiran Prof. KH. Saifuddin Zuhri tentang Islam di Indonesia bahwa pesantren sebagai sarana pendidikan, penyebaran Islam dan pendidikan tinggi Islam. Perbedaan yang menonjol dari skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada kajiannya. Dalam penelitian ini, membahas tentang Prof. KH. Saifuddin Zuhri dari berbagai bidang tidak hanya pemikirannya saja. Sedangkan skripsi tersebut lebih memfokuskan pada biografi dan pemikiran. Persamaannya adalah terletak pada tokohnya saja yaitu Prof. KH. Saifuddin Zuhri.

Ketiga, jurnal Zainol Huda Mahasiswa STAI Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep 2020, yang berjudul “ Pemikiran Pendidikan KH Saifudin Zuhri (1919-1986 ) hasil dari penelitian ini Prof KH Saifudin Zuhri membuka jalan iplementasi konsep yang dianggap moderen saat ini pengembangan karakter dengan konsep dalam ini beliau berupaya

menekankan perlunya mengintergrasikan lembaga pendidikan formal (sekolah).melawan dinamika masyarakat pengguna (siswa) tidak terpisah dari akar budayanya dan tercerabut. Perbedaan yang menonjol dari penelitian ini adalah terletak dalam kajiannya. Dalam penelitian ini, membahas tentang Prof. KH. Saifuddin Zuhri dari berbagai bidang tidak hanya pemikiran dalam bidang pendidikan saja. Sedangkan skripsi tersebut lebih memfokuskan pada pendidikan Prof KH Saifudin Zuhri

Keempat, buku yang ditulis oleh KH. Saifuddin Zuhri diterbitkan oleh Pustaka Sastra LKis Yogyakarta tahun 2001 yang berjudul “Guruku Orang- Orang dari Pesantren”. Hasil dari karya ini berisi tentang riwayat perjalanan pendidikan, perjuangan, sampai ke dalam politik dengan versi narasi. Perbedaan yang menonjol antara buku tersebut dengan penelitian ini adalah terkait gaya bahasa penulisan. Penelitian ini akan membahas peran Prof. KH. Saifuddin Zuhri sekaligus biografinya dalam bentuk bahasa yang resmi. Sedangkan buku tersebut lebih kepada narasi yang ditulis sendiri oleh Prof. KH. Saifuddin Zuhri tentang pengalaman hidupnya dari berbagai bidang dan sisi perjuangannya. Persamaannya adalah sama membahas pada tokoh Prof. KH. Saifuddin Zuhri.

Dengan pemaparan tentang hasil karya-karya di atas, tidak bermaksud untuk membuat kesamaan dalam penelitian. Penelitian terdahulu yang telah di jelaskan diatas lebih berfokus pada bidang satu pemikiran Prof. KH. Saifuddin Zuhri yaitu bidang pendidikan, dalam penelitian penulis, pemikiran Prof. KH. Saifuddin Zuhri akan dirinci kembali menjadi tiga bidang Prof. K.H. Saifuddin Zuhri yang meliputi pendidikan islam, politik dan nasionalisme. Harapnya, penelitian ini dapat melengkapi dari hasil peneletian sebelumnya dan menambah bahan/ pengetahuan mengenai Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.

## F. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan biografis. Pendekatan bertujuan untuk mengetahui gambaran suatu peristiwa yang terjadi dalam konsep tertentu. Pendekatan biografis merupakan studi yang sistematis berkaitan dengan Prof. K.H. Saifuddin Zuhri sebagai objek dari kajian ini. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Biografi adalah riwayat hidup seorang yang ditulis oleh orang lain. Jadi dalam hal ini riwayat hidup Prof. K.H. Saifuddin Zuhri yang ditulis oleh peneliti. Pendekatan biografis yaitu kajian tentang seorang tokoh yang dianggap menarik untuk dikaji mulai dari riwayat hidup sampai akhir hayatnya.

Dalam hal ini menjelaskan tentang biografi Prof. K.H. Saifuddin Zuhri dengan mengkaji serangkaian pengalaman kehidupan yang bersifat objektif berdasarkan data-data yang telah didapatkan peneliti yang bersifat relevan dengan objek. Berkaitan dengan peristiwa pastinya tidak lepas dari sifat, perilaku, perkembangan masyarakat, struktur sosial, proses sosial, dan perubahan sosial. Oleh karena itu, agar berkesinambungan dan dapat mendeskripsikan sebagaimana adanya.

Penelitian ini menggunakan teori tindakan berorientasi nilai oleh Max Weber. Dia menjelaskan bahwa tindakan berorientasi nilai merupakan tindakan individu dimana tindakan yang dilakukan mempunyai makna subjektif bagi dirinya dan ditujukan kepada orang lain. Yang dimaksud Max Weber yaitu perbuatan seseorang mengenai pandangan diri sendiri kemudian disisi lain ditujukan kepada orang lain. Dalam hal ini perlu adanya pendekatan kepada orang lain agar dapat memahami yang yang dilakukan orang lain. Pemahaman ini akan mengakibatkan efisiensi yang diharapkan oleh individu dan menimbulkan pengaruh bagi struktur sosial yang ada. Bagi Weber tidak melakukan invertensi pada suatu keadaan sosial tertentu pun sudah dianggap melakukan tindakan. Weber juga tidak menjelaskan perbedaan antara tindakan dan perilaku bahkan cenderung menyamakan tindakan dan perilaku (Supraja, 2012:6).

## G. Metode Penelitian

Secara keseluruhan penelitian ini menggunakan kajian pustaka. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang secara lazim disebut juga dengan metode sejarah. Dudung Abdurrahman (2019:103), dalam bukunya memaparkan, Louis Gottschalk menjelaskan bahwa metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya.

Metode sejarah mempunyai empat langkah yaitu, heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (analisis fakta sejarah) dan historiografi (penulisan sejarah).

### 1. Heuristik

Langkah ini merupakan tahapan pertama bagi peneliti yaitu dengan pengumpulan sumber sejarah terkait dengan objek yang akan diteliti. Peneliti mencari sumber yang berkaitan dengan Prof. K.H. Saifuddin Zuhri . Sumber- sumber yang digunakan peneliti adalah sumber tertulis dalam bentuk buku- buku, jurnal-jurnal, dokumen- dokumen, dan skripsi yang dianggap memiliki keterkaitan dengan objek penelitian. Sumber-sumber tersebut diperiksa dan dicari di beberapa perpustakaan, seperti di perpustakaan IAIN Purwokerto, perpustakaan online UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan lainnya. Kemudian peneliti juga mendapati sumber e-book di website pdfdrive.com, archive.org dan jurnal-jurnal di j-store.com, academia.edu.

Adapun penelitian ini juga diikuti dengan sumber primer dan sekunder Sumber primer antara lain adalah buku karya Prof. KH. Saifuddin Zuhri yang berjudul Agama Unsur Mutlak Dalam Nation Building, Berangkat dari Pesantren dan berjudul Guruku Orang-orang dari Pesantren. Sedangkan sumber sekunder karya dari putranya yaitu Lukman Hakim Saifuddin yang berjudul Riwayat Hidup dan Perjuangan :Prof. KH.Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Ulama Pejuang Kemerdekaan.

## 2. Verifikasi atau Kritik Sumber

Setelah sumber sejarah telah diperoleh, maka langkah selanjutnya adalah verifikasi atau kritik sumber. Kritik sumber bertujuan untuk menguji keaslian sumber yang otentik. Kritik sumber dapat digolongkan menjadi dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Dalam hal ini yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (Otentitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern, dan keabsahan tentang keshahihan sumber (kredibilitas) yang dilakukan melalui kritik intern (Abdurrahman, 2019:108).

Kritik ekstern dilakukan dengan menguji dari segi penampilan luar diantaranya pada ejaan, gaya bahasa, tahun terbit sumber tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menguji fisik dengan mengecek kapan sumber tersebut dibuat sesuai dengan masa atau tidak, asa-usul dan lokasi sumber tersebut yang tidak memastikan dimana tempat itu dibuat disitu sumber tersebut disimpan, pengarang sumber tersebut dengan mengecek identitasnya, bahan pembuatan sumber (kertas), dan integritas sumber. Sumber yang dimaksud peneliti adalah buku-buku Sejarah Kebangkitan Islam Dan Perkembangannya Di Indonesia dengan Mendidik Kader Bangsa Nasionalis Religius, Berangkat Dari Pesantren dengan Kaledioskop Politik Di Indonesia, K H Saifudin Zuhri Mutiara Dari Pesantren dengan Guruku orang-orang Dari Pesantren, Riwayat Hidup dan Perjuangan K H Saifudin Zuhri dengan Sejarah Sosial Pesantren jurnal-jurnal, dokumen-dokumen ataupun skripsi yang berkaitan dengan Prof. K.H. Saifuddin Zuhri dari sisi penampilan luar.

Sedangkan kritik intern dilakukan dengan melakukan pengecekan terkait cakupan di dalamnya ditakutkan terjadi kekeliruan antara sumber satu ke sumber yang lain untuk mencapai keshahihan sumber (kredibilitas) Peneliti melakukan dengan memahami isi sumber satu dengan sumber yang lain yang berkaitan dengan Prof. K.H. Saifuddin Zuhri tahun 1919-1986 dengan membandingkan sumber yang telah didapati.

### 3. Interpretasi

Menurut Dudung Abdurrahman (2019:114), Interpretasi atau penafsiran sejarah disebut juga dengan analisis fakta sejarah. Terdapat dua cara Interpretasi yaitu, menguraikan data sejarah yang disebut analisis. Dan dengan menggabungkan data dengan konsep-konsep sejarah yang disebut sintesis (Kuntowijoyo,1995:100-101). Pada langkah ini, peneliti menggabungkan sumber-sumber yang telah didapatkan sehingga menafsirkan data sejarah dengan cara sintesis yang menghasilkan rumusan masalah kemudian peneliti dapat menjawab pokok permasalahan yaitu tentang biografi Prof. K.H. Saifuddin Zuhri dan pemikirannya.

### 4. Historiografi

Langkah ini adalah tahap terakhir dari metode sejarah yaitu berupa pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan. Peneliti akan melaporkan hasil penelitian Biografi KH. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri dan pemikiran-pemikirannya, meliputi pendahuluan, pembahasan dan kesimpulan.

## H. Sistematika Pembahasan

Hal ini diperlukan agar mencapai satu kesatuan yang utuh dalam penelitian ini sehingga dapat terkonsep dengan baik. Tahap ini akan menguraikan secara sistematis setiap bab dengan menjabarkan sub-bab yang berkaitan. Pembagian dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab yang tersusun secara berurutan.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Pada bab ini berisi gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan sebagai landasan di pembahasan berikutnya.

Bab kedua mendeskripsikan tentang biografi Prof. K.H. Saifuddin Zuhri. Bab ini mendeskripsikan mulai dari masa kecil, masa remaja, masa dewasa, pendidikan, karier, kepahlawanan, dan akhir hayat Prof. K.H. Saifuddin Zuhri. Dalam bab ini peneliti berusaha untuk mengenalkan Prof.

K.H. Saifuddin Zuhri ataupun dengan orang-orang yang memiliki hubungan erat dalam perjalanan hidupnya sampai dengan ia wafat. Ia wafat dengan meninggalkan kenangan serta suatu hal yang perlu diapresiasi sampai dengan sekarang. Baik berpengaruh bagi Agama maupun bangsa Indonesia.

Bab ketiga menjelaskan tentang pemikiran Prof. K.H. Saifuddin Zuhri . Bab ini menjelaskan pemikiran yang dikemukakan oleh Prof. K.H. Saifuddin Zuhri mulai dari 1919-1986, baik pemikiran tentang Nasionalisme, Agama Islam, pendidikan, Politik maupun kontribusi dalam memperjuangkan negara Indonesia.

Bab keempat penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Bab terakhir ini berisi tentang simpulan yang menjawab dari rumusan masalah kemudian saran dicantumkan.



## BAB II

### BIOGRAFI DAAN RIWAYAT HIDUP PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

#### A. BIOGRAFI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

Prof. K.H. Saifuddin Zuhri dilahirkan 1 Oktober 1919 di Kauman, Sokaraja Tengah, sembilan kilometer dari Banyumas. Sebuah daerah yang banyak melahirkan tokoh-tokoh ABRI (sekarang TNI) seperti Sudirman (panglima besar), Gatot Subroto (panglima KSAD), Sungkono (panglima Brawijaya), Sadikin (Panglima Siliwangi), Subyakto (Laksaman KSAL), Suprpto (Pahlawan Revolusi) dan Lain-Lain.

Prof. K.H. Saifuddin Zuhri hidup dalam keluarga dan keturunan yang sederhana dengan ajaran Islam yang baik. Ayahnya bernama Haji Mohammad Zuhri Rasyid seorang sopir kuda (delman), seorang pekerja keras dan orang yang taat beragama. Ibunya bernama Siti Saudatun, perajin batik kondang yang memiliki sifat yang baik serta penyayang dan merupakan salah seorang cucu dari Kiai Asraruddin, seorang ulama, politisi dan pejuang. Ia juga di tunjuk oleh Bupati Banyumas (Regent) untuk memangku jabatan sebagai penguhulu.

Lahir di lingkungan yang sederhana, masih memegang teguh adat kebiasaan masyarakat sekitar, saling tolong menolong, dan saling terbuka, secara langsung berpengaruh bagi perilaku anak-anak di desanya terhadap pendidikan agama. Pendidikan agama seperti mengaji yang diselenggarakan di serambi-serambi masjid, langgar-langgar maupun madrasah masih berjalan. Ekonomi yang sulit membuat anak-anak di sana lebih mementingkan mengaji daripada sekolah pada umumnya. Atau mereka lebih memilih untuk bekerja, membantu orang tua bekerja, daripada sekolah. Namun, karena Prof. K.H. Saifuddin Zuhri lahir di keluarga yang mementingkan pendidikan, beliau tidak ingin mengikuti teman-temannya untuk bekerja, sehingga beliau tetap melanjutkan belajar.

Layaknya anak-anak yang lain, Prof. K.H. Saifuddin Zuhri semasa kecil sering bermain-main dengan teman-temannya. Misalnya ketika sekolah libur panjang selama 40 hari karena naik kelas pada Akhir bulan Sya'ban, bermain keneker atau kelereng beramai-ramai. Selain itu, terdapat kebiasaan-kebiasaan masyarakat tempatnya tinggal. Sebagai contoh ketika memasuki bulan puasa (Ramadhan), masyarakat termasuk anak-anak beramai-ramai menuju pekuburan untuk membersihkan makam keluarganya. Setelah dibersihkan kemudian membaca Yasin atau tahlil atau Surat al-Ikhlas sebanyak 11 kali untuk mendoakan keluarga yang telah meninggal. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri dengan ayahnya selalu mengunjungi, membersihkan, dan mendoakan makam keluarganya setiap pagi di hari Jum'at. Hal itu pun juga dilakukan oleh orang-orang di desanya yang mengikuti anjuran kyai.

Memasuki bulan Ramadhan, desa akan ramai oleh anak-anak seolah-olah seluruh desa itu milik anak-anak. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri bersama teman-temannya bermain di sungai untuk mandi dan berenang. Kemudian di stasiun kereta api, di terminal, mereka menaiki gerbong-gerbong kosong yang terparkir. Selain itu mencari kayu bagus baik di pekuburan maupun di pinggir sungai yang digunakan untuk memukul bedug. Beduk di Masjid Kauman dipukul beramai-ramai yang istilahnya "tidur", dimana kegiatan seperti ini dilakukan pada akhir bulan Sya'ban setiap waktu ashar. "Tidur" ini menandakan bahwa besok sudah mulai berpuasa.

Liburan saat puasa dimanfaatkan Prof. K.H. Saifuddin Zuhri untuk belajar dengan mengambil pelajaran kitab Safinah yang oleh seorang Kiai bernama Kiai Hudori dalam pengajian sorogan. Kitab Safinah merupakan kitab dalam tingkatan dasar bidang fikih. Kitab Safinah bisa disebut sebagai kitab gundul, artinya kitab yang isinya tidak berharakat, dan dalam mempelajarinya harus tahu mengenail ilmu nahwu dan sharaf. Melalui kitab Safinah tersebut, Prof. K.H. Saifuddin Zuhri dan anak-anak yang lain mulai diperkenalkan dengan bahasa perantara yang digunakan.

Kondisi lingkungan sosial budaya tersebut memengaruhi perjalanan hidupnya. Beliau menjabat sebagai Komandan Divisi Hizbullah Jawa Tengah

di Magelang pada saat Revolusi Indonesia. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri berteman baik, dan berjuang bersama dengan Jenderal A. Yani, Jenderal Sudirman, dan M. Sabrini di sana. Kemudian Prof KH. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri juga terlibat dalam perang gerilya, saat Agresi Militer Belanda I dan II.

Menikah dengan Ibu Siti Solichah, putri dari salah satu tokoh NU Purworejo, Haji Dahlan, pada malam Jum'at 19 September 1941. Kala itu Prof. K.H. Saifuddin Zuhri berusia 22 tahun, sedangkan Ibu Solichah berusia 17 tahun. Pernikahannya dengan Ibu Solichah, Prof. KH Prof. K.H. Saifuddin Zuhri dikaruniai sebelah (11) orang anak. Diantaranya yaitu Dr. Fahmi Dja'far, lahir pada 18 Oktober 1942 yang beristrikan Dra Maryam; Farida, lahir pada 26 Maret 1944 yang bersuamikan Ir. Salahuddin Wahid; Anisa yang lahir pada 11 Juli 1946 bersuamikan Dr. Solichul Hadi; Abdullah yang lahir pada Februari 1949 namun meninggal dunia; Aisyah, lahir pada 17 Juni 1950 yang berpasangan dengan Drs. Wisnu Hadi; Tati yang lahir pada 2 Juni 1952; Ahmad Baehaqi, lahir pada 9 Februari 1954 yang menikah dengan Gitta van Engelen; Yulia Nur Soraya yang lahir pada 24 Juli 1955; Annie lahir pada 10 November 1957; Adib lahir pada 12 Agustus 1959 yang beristrikan Yanti Ilyas; dan Lukman Hakim Saifuddin kelahiran 25 November 1962 yang pernah menjabat sebagai Menteri Agama periode Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Joko Widodo.

#### **B. Pendidikan Prof. K.H Prof. K.H. Saifuddin Zuhri**

Seperti anak-anak umum di daerahnya Prof. KH Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Bersekolah di MI Manbaul Ulum (SD), Pada saat Prof. K.H. Saifuddin Zuhri duduk di bangku kelas tiga tingkat dasar, ia ingin masuk Madrasah Al-Huda Nahdhatul Ulama. Hal tersebut sangat diinginkan dengan berbagai upaya dilakukan agar Ayahnya sungguh-sungguh mendaftarkannya di madrasah itu. Tapi Ayahnya selalu tidak mengizinkan bukan karena tidak setuju bahkan anti karena pembayaran bulanan madrasah yang cukup mahal 25 sen dari madrasah pada umumnya hanya 3 sen, pekerjaan sang ayah hanya sopir delman.

Prof. K.H. Saifuddin Zuhri mengorbankan waktu bermainnya untuk membantu ayah mengurus kuda dan delmannya demi masuk Madrasah Al-Huda. Sampailah di hari yang telah diharapkan sebelumnya, akhirnya pada hari Rabu Prof. K.H. Saifuddin Zuhri diantar Ayahnya menghadap Ustadz Mursyid memasuki Madrasah Nahdhatul Ulama Al-Huda. Prof. KH. Saifuddin mengagumi sosok Ustadz Mursyid yaitu guru ngaji di madrasah sekaligus pemimpin madrasah. Dari pandangan Prof. K.H. Saifuddin Zuhri terhadap Ustadz Mursyid sangatlah menginspirasi hidupnya. Dan karna alasan itulah Prof. K.H. Saifuddin Zuhri sangat ingin bersekolah di Madrasah Nahdhatul Ulama Al-Huda supaya Prof. K.H. Saifuddin Zuhri selalu dekat dan bisa menjadi bagian daripada murid Ustadz Mursyid. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri selalu semangat belajar dengan ta'dzim kepada guru dan kyai serta menjadikan mereka sebagai panutan dilangkah kehidupannya sampai ia sukses dalam belajar (Zuhri,1974 : 3-5). Beliau adalah sosok guru yang diidolakan oleh Prof. K.H. Saifuddin Zuhri (Djamaluddin,2008:6).

Bagi Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Ustadz Mursyid merupakan sosok yang sangat mengagumkan, selain gagah, pancaran wajah cerah dan segar beliau juga sangat ramah. Seperti Madrasah pada umumnya Ustadz Mursyid mengajar dengan tenang mengalir dengan suasana yang damai tapi pasti dan meyakinkan, menanamkan disiplin berangsur angsur dalam bentuk kisah dan dongeng, cerita dan nasehat dalam bentuk perbuatan sehari-hari. Ditanamkan juga dalam bentuk cerita semboyan-semboyan yang dihapalkan tiap murid. Selain menanamkan disiplin Ustadz Mursyid juga menanamkan pandangan kemasyarakatan yang jauh jangkauannya. Ditanamkan kepada murid pentingnya kedudukan orang pandai, orang berilmu atau ualama. Ustadz Mursyid menekankan salah satu sabda Nabi Besar Muhammad Saw yang artinya: “Kelak akan datang suatu masa di mana sebagian umatku akan menjauhi ulama. Jika ini terjadi maka Allah akan menurunkan tiga macam percobaan, pertama : hasil usaha penghidupannya tidak ada berkah, kedua: timbulnya kekuasaan yang dzalim, dan ketiga: meninggal dunia tanpa iman. Ustadz Mursyid memberikan bekal kepada murid-muridnya yang dianggap

sudah cukup dewasa untuk membawa suatu tugas dalam hidupnya di masyarakat. Dengan demikian, anak-anak murid menemukan suatu kesadaran untuk secara berdisiplin mempelajari agama secara tekun dan bertanggung jawab, dengan mengamalkan ilmunya untuk disumbangkan kepada masyarakat. Di mata Prof. K.H. Saifuddin Zuhri beserta murid lainnya, Ustadz Mursyid bukan Cuma sekedar guru. Beliau juga pemimpin dan seorang bapak. Sebagai guru atau ustadz, Ustadz Mursyid adalah pengajar sekaligus pendidik. Diajarkannya kepada Prof. K.H. Saifuddin Zuhri beserta murid lainnya tentang tata krama, atau sopan santun dalam pergaulan. Ustadz Mursyid ingin memperlihatkan bahwa anak-anak santri juga tahu aturan.

Suatu ketika Prof. K.H. Saifuddin Zuhri sudah menginjak kelas 5 yaitu kelas tertinggi di Madrasah Al-Huda, Prof. K.H. Saifuddin Zuhri dipilih untuk membantu mengajar bagi kelas yang lebih rendah. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri diberikan pelajaran tambahan, kursus guru. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri diberikan kursus tentang dasar-dasar ilmu mendidik dan mengajar. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri sangat betah belajar di Madrasah Al-Huda karena perasaannya sangat bahagia telah menjadi bagian dari Ustadz Mursyid, guru sekaligus orang tua yang sangat diidolakannya.

Setelah Ustadz Mursyid Wafat Prof. K.H. Saifuddin Zuhri belajar di Pesantren Kiai Khalimi. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri belajar ilmu nahwu, sharaf, belajar berbahasa Melayu dalam percakapan sehari-hari. Bukan hanya itu saja, Prof. K.H. Saifuddin Zuhri juga diberikan pelajaran keterampilan disamping pelajaran pencak silat. Dalam pelajaran keterampilan Prof. K.H. Saifuddin Zuhri diberi tuntutan macam-macam belajar seperti jahit-menjahit, bengkel sepeda, gunting rambut, mengetik, membuat leter (Kaligrafi), melukis, membuat kecap dan sirup. Selain itu Prof. K.H. Saifuddin Zuhri juga belajar ilmu falak yaitu belajar mengetahui hari, tanggal, dan berjalannya planet-planet serta jarak planet antara satu dengan lainnya.

Saat usianya menginjak 13 tahun, Prof. K.H. Saifuddin Zuhri sudah mengkhatamkan beberapa kitab. Diantaranya merupakan kitab-kitab dasar yang menjadi standar dasar dalam lingkup pesantren yaitu, kitab

*Safinah, Qathrul Ghaits, Jurumiyah*, dan beberapa kitab kuning lainnya. Pada usia 17 tahun, tepatnya pada tahun 1936, Prof. K.H. Saifuddin Zuhri berhasil menyelesaikan studinya di Madrasah Nahdlatul Ulama al-Huda selama 5 tahun. Banyak pelajaran yang dapat diambil oleh Prof. K.H. Saifuddin Zuhri selama itu diantaranya, membaca al-Qur'an berserta tajwid dan qiraatnya, fiqh meliputi ibadah muamalah dan peraturan-peraturan syar'I, akidah, nahwu dan sharaf, tafsir al-Qur'an dan Hadits, Tarikhul Islam atau sejarah Islam, Bahasa Jawa dan tata kramanya, dan olahraga.

Tahun 1937 ketika usia Prof. K.H. Saifuddin Zuhri 18 tahun, Prof. K.H. Saifuddin Zuhri pergi ke Solo untuk melanjutkan belajar. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri memilih Solo untuk tempat belajar dikarenakan selain kota besar, Solo ketika itu merupakan pusat kegiatan Islam, juga kegiatan pergerakan nasional dan pusat jurnalis (*Journalist-wartawan*). Di sana berkedudukan "Perdi", persatuan Jurnalis Indonesia, karena Prof. K.H. Saifuddin Zuhri memang tertarik akan tugas-tugas kewartawanan, di samping keinginannya untuk memperdalam pengetahuan Islam secara menyeluruh.

Prof. K.H. Saifuddin Zuhri belajar selama 2 bulan Di Mamba'ul Ulum, Prof. K.H. Saifuddin Zuhri keluar dari Mamba'ul ulum karena merasa bahwa pelajaran yang Prof. K.H. Saifuddin Zuhri hadapi sudah pernah dipelajari sebelumnya dikampung. Selanjutnya Prof. K.H. Saifuddin Zuhri diterima di Salafiyah di kelas tertinggi yaitu kelas 3. Disana Prof. K.H. Saifuddin Zuhri hanya belajar 1 bulan saja dengan alasan seperti sebelumnya. Selain itu Prof. K.H. Saifuddin Zuhri juga belajar berbagai kursus salah satunya Kursus *Journalist* dan Kursus *Verkooper*. Menurut Prof. K.H. Saifuddin Zuhri penting bagi seorang muballigh untuk bisa mencari pemasaran buat menghadirkan Islam kepada masyarakat. Harus mengerti kondisi masyarakat, jiwa masyarakat, organisasi, *approach*, dan sopan santun.

Ternyata tidak hanya itu Prof. K.H. Saifuddin Zuhri juga sering sekali menghadiri acara untuk ajang belajar pribadi Prof. K.H. Saifuddin Zuhri . Acara yang dihadirinya antara lain, ceramah pastur dan pendeta Kristen,

karena ingin mengetahui apa itu agama Kristen, ceramah kebatinan dan idenik karena ingin mengetahui apa dan mau kemana mereka itu. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri mengunjungi tabligh-tabligh Muhammadiyah, karena ingin melihat bagaimana cara mereka bertabligh. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri juga mengunjungi ceramah-ceramah Pemuda Muslimin Indonesia (PSII) karena ingin mengetahui gambaran bagaimana kader PSSI itu. Dalam pada itu Prof. K.H. Saifuddin Zuhri diterima memasuki Madrasah Al-Islam Solo dikelas tertinggi yaitu kelas empat hanya 4 bulan Prof. K.H. Saifuddin Zuhri belajar di sana karena ketika itu pada ujian akhir Prof. K.H. Saifuddin Zuhri lulus dengan memperoleh ijazah tanda lulus dan tamat belajar.

Pada usia 19 tahun, Prof. K.H. Saifuddin Zuhri mulai memasuki pergerakan pemuda dalam gembengan zaman pergerakan politik dengan terpilihnya menjadi Ketua Gerakan Pemuda Anshor (GP Anshor) NU sekaligus merangkap sebagai guru madrasah. Kemudian menjabat sebagai Sekretaris Jenderal Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (Sekjen PBNU), dan merangkap menjadi pemimpin redaksi Duta Masyarakat dan anggota Parlemen Sementara di usia 35 tahun.

Sebagai seorang guru, Prof. K.H. Saifuddin Zuhri ditempatkan pada Dinas Perlindungan Bahaya Udara, *Lucht (gevaar) Bescherming Dienst* yang biasa disingkat LBD, sebab undang-undang bela diri. Tugas Prof. K.H. Saifuddin Zuhri disini melakukan Ronda keliling untuk memeriksa masyarakat dalam menaati peraturan untuk memadamkan semua penerangan ketika ada suara sirine dibunyikan yang berarti ada serangan musuh. Tugas tersebut dilakukan ketika Nippon atau Jepang berada di Indonesia sekitar tahun 1942.

Seperti proses produksi dan marketing dalam dunia usaha, kira-kira begitulah salah satu peranan dan kehidupan pesantren Prof. K.H. Saifuddin Zuhri dan santri lain tentunya. Santri-santri baru pada datang bermunculan, di proses menjadi anak-anak terdidik, dipompa otaknya dengan ilmu, dibentuk katakterinya dengan membiasakan latihan diri, lalu memasuki alam marketing untuk meninggalkan pesantren, memasuki kehidupan masyarakat

guna mengabdikan kepadanya. Tak ada batas berapa lama waktu menghabiskan dalam pesantren. Itu tergantung kemampuan serta kematangan mental santri-santri. Ada yang waktu singkat telah jadi orang, meninggalkan pesantren, lalu jadilah ia kiai atau ustadz di kampungnya, bahkan tidak sedikit yang pada akhirnya tampil menjadi pemimpin terkemuka dalam masyarakat seperti Prof. K.H. Saifuddin Zuhri . Tetapi juga ada mungkin banyak santri-santri yang menghabiskan waktu sangat lama dalam suatu pesantren, namun belum jadi apa-apa. Alam pesantren terkenal bebas dan demokratis. Tetapi di pesantren, usaha pembinaan mental dan spirit ketahanan dan kemauan berdiri sendiri amatlah kuat. Sebab itu, benar juga kalau dikatakan bahwa pesantren adalah suatu subkultur dalam kehidupan masyarakat kita sebagai suatu bangsa. Ketahanannya membuat pesantren tidak mudah menerima sesuatu perubahan yang datang dari luar, karena pesantren memiliki suatu benteng tradisi tersendiri. Tradisi kerakyatan dalam mengabdikan kepada Allah SWT, dan menyebar kebaikan ditengah-tengah masyarakat.

### C. Karir Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Saat usia 14 tahun, Prof. K.H. Saifuddin Zuhri sudah mendapat gemblengan perjuangan serta sering diajak oleh Raden Haji Mukhtar, selaku anggota DPRD Kabupaten, pengamal Tarekat Naqsabandiyah, dan Konsul Cabang-Cabang NU daerah Banyumas, Kedu, dan Yogyakarta dalam acara-acara NU. Kemudian Prof. K.H. Saifuddin Zuhri mulai aktif dalam kegiatan Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor) saat berusia 18 tahun. Kemudian, pada usia 19 tahun Prof. K.H. Saifuddin Zuhri terpilih menjadi ketua Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor) untuk Wilayah Jawa Tengah bagian Selatan. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri semakin terkenal di dunia pergerakan karena ketekunannya sebagai jurnalis dengan menjadi korespondensi *Hong Po*, *Pemandangan*, *Antara*, *Berita Nahdlatul Ulama*, dan *Suara Ansor*.

Saat berusia 20 tahun, di tahun 1939, Prof. K.H. Saifuddin Zuhri menerima surat undangan ke Jombang, tepatnya undangan ke pondok pesantren besar yang diasuh oleh Hadlratussyaiikh KH. Hasyim 'Asyari dari

KH. Wahid Hasyim yang saat itu menjabat sebagai Ketua Dewan Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI), yang merupakan organisasi federasi bagi organisasi-organisasi Islam di Indonesia. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri tidak menyetujui undangan dari tokoh besar NU tersebut, sehingga setelah menghadiri acara Gerakan Pemuda Ansor di Surabaya, beliau segera berangkat ke Jombang dengan kereta api dan setibanya di stasiun Jombang, beliau disambut langsung oleh KH. Wahid Hasyim.

Kedatangan Jepang ke Indonesia (1942) alih-alih menenyahkan Belanda yang waktu itu sedang menjajah Indonesia, membuat kebijakan-kebijakan baru. Jepang membentuk gerakan AAA atau Tiga A; Nippon pemimpin Asia, Nippon pelindung Asia, Nippon cahaya Asia yang diresmikan pada 29 Maret 1942. Sistem pendidikan Jepang mulai diterapkan dengan tidak memberlakukan bahasa Belanda dan menggantinya dengan bahasa Jepang. Sekolah-sekolah yang terdapat pembelajaran bahasa Belanda ditutup, begitu pun dengan sekolah lain seperti *Islamitisch Westerse School NU*, tempat dimana Prof. K.H. Saifuddin Zuhri mengajar.

Pada awal tahun 1943, dengan persetujuan Majelis Konsul NU, Prof. K.H. Saifuddin Zuhri mendirikan *Kulliyatul Mu'allimin* dan *Kulliyatul Muballighin* sekaligus menjadi direktornya. Dua lembaga tersebut bertujuan untuk meningkatkan mutu serta kualitas guru-guru madrasah dan para mubaligh dalam bentuk kursus selama tiga bulan. Peningkatan mutu guru-guru madrasah dan para mubaligh, selain karena penting juga untuk menghindari jaringan propaganda Jepang dalam membantu perang Asia Timur Raya.

*Kulliyatul Mu'alimin* mampu menghimpun 120 pemuda dari seluruh karesidenan Banyumas dan Kedu, sedangkan *Kulliyatul Muballighin* menghimpun 60 pemuda pada angkatan pertama. Kursus tersebut hanya dapat diselenggarakan dalam dua kali angkatan karena pemerintah Jepang berusaha untuk mencampuri terus menerus.

Sejak Agustus 1943, Prof. K.H. Saifuddin Zuhri dipilih untuk menjadi Konsul NU daerah Kedu. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri memilih kota Purworejo

sebagai kedudukan Majelis Konsul karena dinilai memiliki potensi baik personal maupun strategi yang lebih baik. Konsul NU merupakan struktur organisasi jam'iyah Nahdlatul 'Ulama sebelum berganti nama menjadi Pengurus Wilayah (PW). Konsul mempunyai tugas untuk mengordinasi cabang-cabang, diantaranya Banyumas yang berkedudukan di Sokaraja, Purowkerto, Purbalingga, Cilacap, Banjarnegara, Temanggung yang berkedudukan di Parakan, Purworejo, Kebumen, Wonosobo, Yogyakarta, dan cabang Karanganyar di Pejagoan. Dalam struktural Nahdlatul 'Ulama (NU), cabang berkedudukan di Kabupaten. Ketika masih menjabat sebagai Konsul NU, Prof. K.H. Saifuddin Zuhri dipilih menjadi Komisaris Daerah Ansor NU dalam konferensi NU dan Ansor NU seluruh Jawa Tengah bagian Selatan yang dihadiri oleh perwakilan-perwakilan cabang Banyumas, Purwokerto, Purbalingga, Purworejo, Magelang, Temanggung, Cilacap, Wonosobo, Kebumen, Karanganyar, dan Banjarnegara, yang diselenggarakan di Kebumen.

Prof. K.H. Saifuddin Zuhri dimasukkan untuk mengikuti Latihan Ulama pada angkatan ke-4 menjelang akhir tahun 1943 bersama dengan Abdurrauf Hamidi al-Matarami Yogyakarta (Muhammadiyah), Saleh Iskandar Sukabumi (POII), KH Mansur Majalengka (POI), dan lainnya. Dalam latihannya mendapat penggemblengan jiwa dan semangat Nippon yang disebut kerpibadian kesatria Nippon atau nama lainnya adalah "Bushido". Kemudian diindoktrinasikan politik Nippon untuk tujuan membentuk kemakmuran bersama dalam Asia Timur Raya di bawah pimpinan Nippon.

Pada tahun 1945, Prof. K.H. Saifuddin Zuhri ditunjuk menjadi Komandan Hizbullah Divisi Sultan Agung yang berwenang di wilayah Jawa Tengah bagian Selatan. Penunjukannya berawal ketika perang Asia Pasifik bergejolak, dimana Jepang yang saat itu menduduki Indonesia meminta agar Jawa Hokokai dimana KH. Wahid Hasyim dan Soekarno menjadi salah satu pimpinannya mengumpulkan pemuda-pemuda untuk mengikuti pelatihan militer di Jakarta. Sehingga pemuda-pemuda yang mengikuti pelatihan

tersebut membentuk suatu wadah yang dinamakan Pembela Tanah Air (PETA).

Diantara anggota yang dikirim untuk mengikuti latihan PETA ialah KH. Abdul Kholiq Hasyim Jawa Timur (NU), Iskandar Sulaiman Jawa Timur (NU), K.H.A Wahib Wahab Jawa Timur (NU), R. Mulyadi Djojomartono Jawa Tengah (Muhammadiyah), K.H Yunus Anis Yogyakarta (Muhammadiyah), K.H Iskandar Idris Jawa Barat (Muhammadiyah), KH. Basyuni Jawa Barat (POII), Mr. Kasman Singodimedjo Jakarta (Muhammadiyah), Arudji Kartawinata Jakarta (PSII), KH. Syam'un Banten Jawa Barat (NU). Kemudian KH. Wahid Hasyim mengusulkan agar pemuda-pemuda Islam bergabung dalam pelatihan yang sama, sehingga dibentuklah *camp* pelatihan lain di Cibarusah, Bekasi. Pemuda-pemuda Islam yang diberikan pelatihan kemudian membentuk organisasi dengan nama Laskar Hizbullah dan Laskar Sabilillah sehingga Prof. K.H. Saifuddin Zuhri ditunjuk sebagai Komandan Hizbullah karena pengalaman dalam pelatihannya.

Kemudian pada tahun 1946, atas dorongan salah satu program kerja NU yang mengutamakan bidang pendidikan walaupun perang kemerdekaan masih berjalan, Majelis Konsul NU membuat keputusan untuk membuka Sekolah Menengah Pertama Islam dan Sekolah Menengah Atas Islam. Hal ini membuat Prof. K.H. Saifuddin Zuhri mendirikan Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI) Nahdlatul Ulama dan Sekolah Menengah Atas Islam (SMAI) Nahdlatul Ulama di Purworejo dengan Pratomo, seorang mayor CPM yang dijadikan sebagai direktur. SMPI-NU diselenggarakan di gedung bekas pabrik tekstil yang terletak di Jalan Raya Kutoarjo, yang sebelumnya pemiliknya, Haji Ashari, menyerahkannya. Sedangkan untuk SMAI-NU diselenggarakan pada siang atau sore hari menempati gedung SMA Negeri. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri sekaligus sebagai guru di dua sekolah tersebut sebagai guru agama. Sekolah Menengah tersebut dipimpin oleh salah seorang anggota Tentara Pelajar (TP) bernama Sunaryo dan dibantu oleh Gunadi, Sri, dan Westri sebagai temannya.

Pada tahun 1947, karyanya berupa buku yang berjudul *Palestina dari Zaman ke Zaman* telah rampung. Buku tersebut dicetak oleh percetakan “Persatuan” Yogyakarta sponsor dari Haji Abubakar, pemimpin Perpustakaan Islam di Yogyakarta. Buku dengan tebal 84 halaman tersebut berisi sejarah Palestina, kemudian Perang Salib yang terjadi antara tahun 1096-1291, kemenangan Salahuddin al-Ayyubi dan legitimasi zaman Khalifah Utsmani (Ottoman), dan beberapa peristiwa lainnya.

Sejak tahun 1949, Prof. K.H. Saifuddin Zuhri resmi diangkat menjadi Kepala Kantor Agama Provinsi Jawa Tengah oleh K.H Faqih Usman selaku Menteri Agama Republik Indonesia (Yogyakarta) yang diperkuat oleh K.H.A Wahid Hasyim selaku Menteri Agama Negara Kesatuan Republik Indonesia di Jakarta.

Selanjutnya, pada tahun 1951 Prof. K.H. Saifuddin Zuhri diangkat menjadi Ketua bagian Dakwah PBNU oleh Ketua PBNU sendiri yaitu KH. Masykur. Dalam jabatannya tersebut, Prof. K.H. Saifuddin Zuhri menerbitkan kembali majalah *Berita NU* yang sempat diasuh oleh KH. Mahfudz Shiddiq, dimana sudah 9 tahun warga NU tidak memiliki majalah satu pun. Selain itu, membangkitkan NU kembali dengan mendirikan lembaga pendidikan bernama Madrasah Muballighin NU pada 1 Januari 1952 di Semarang. Tenaga guru-gurunya berasal dari pendidik yang berada dalam lingkungan Kantor Agama Provinsi, seperti Kiai Amin selaku abang atau kakak dari Ustadz Mursyid yang pernah menjabat sebagai penghulu dan guru di Madrasah Mamba’ul Ulum Solo, dan lainnya. Madrasah Muballighin merupakan hasil dari keputusan dalam Konferensi Dakwah yang diselenggarakan pada 29 September – 1 Oktober 1945 di kota Magelang dengan tujuan untuk mempersiapkan dan membangun kembali NU pasca perang kemerdekaan dan revolusi bersenjata.

Pada musim haji tahun 1953, Prof. K.H. Saifuddin Zuhri diangkat sebagai Majelis Pimpinan Haji (MPH). Awalnya, Prof. K.H. Saifuddin Zuhri ditetapkan untuk menjadi MPH-nya jama’ah haji yang berasal dari Jawa Tengah, tetapi dialihkan tugasnya menjadi MPH jama’ah haji yang berasal

dari Sulawesi-Kalimantan. Waktu itu belum diberlakukan pengangkutan jama'ah haji menggunakan pesawat terbang karena pemerintah dan rakyat untuk mengeluarkan devisa yang melebihi kekuatan mencarter pesawat-pesawat asing itu belum mampu. Sedangkan GIA, perusahaan campuran Indonesia-Belanda yang diresmikan pada 31 Maret 1950 masih dalam tahap permulaan, sehingga belum bisa untuk mengangkut jama'ah haji. Untuk pertama kalinya Prof. K.H. Saifuddin Zuhri menjalani ibadah haji sekaligus mengemban tugas sebagai Majelis Pimpinan Haji (MPH).

Saat memasuki usia 40 tahun, tepatnya pada awal tahun 1959, Prof. KH Prof. K.H. Saifuddin Zuhri diangkat menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung (DPA) dengan anggotanya diantaranya K.H.A Wahab Hasbullah dan K.H Idham Chalid yang lebih dahulu masuk. Saat itu Prof. K.H. Saifuddin Zuhri memangku tiga jabatan sekaligus, yaitu sebagai Sekretaris Jenderal NU (Sekjen NU), anggota DPR dan anggota DPA. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri ditugaskan untuk aktif memberikan warna Harian *Duta Masyarakat* sebagai terompet NU dan meratakan semboyan "Kerjasama Islam-Nasionalisme" oleh Partai NU.

Prof. K.H. Saifuddin Zuhri mulai tahun 1960 menggantikan Asa Bafaqih sebagai Pimpinan Umum sekaligus merangkap Pimpinan Redaksi Harian Duta Masyarakat. Kala itu Asa Bafaqih diangkat menjadi Duta Besar RI untuk Srilanka oleh Presiden RI, Sukarno. Pimpinan Direksi perusahaan yang mengelola Harian Duta Masyarakat dipegang oleh H.M Hasan, yang merupakan anggota DPR hasil pemilu tahun 1955 diangkat untuk mewakili golongan Tionghoa oleh pemerintah.

Hingga pada tahun 1962, Prof. K.H. Saifuddin Zuhri ditunjuk oleh Presiden Sukarno untuk menjadi Menteri Agama RI. Tepatnya pada 17 Februari 1962, Prof. K.H. Saifuddin Zuhri diminta menghadap oleh Presiden Soekarno di Istana Merdeka. Presiden Sukarno memintanya untuk menjadi Menteri Agama dengan dasra bahwa Prof. K.H. Saifuddin Zuhri dalam pandangan Presiden Sukarno merupakan seorang pejuang, wartawan, seorang politik, dan memiliki pengalaman ketika diajak keliling dunia dari Jakarta-

Beograd-Washington-Tokyo oleh Presiden Sukarno. Setelah melalui berbagai pertimbangan, akhirnya Prof. K.H. Saifuddin Zuhri resmi dilantik menjadi Menteri Agama pada Jum'at 2 Maret 1962 pukul 09.45 di Istana Merdeka. Selama menjabat sebagai Menteri Agama, Prof. KH Prof. K.H. Saifuddin Zuhri sadar betul bahwa tugasnya sebagai Menteri Agama merupakan tugas perjuangan. Sehingga ia mengembangkan pendidikan Islam, terutama pengembangan lembaga pendidikan Islam pada tingkat Perguruan Tinggi, yang kemudian disebut dengan IAIN (Institut Agama Islam Negeri).

Pada tahun 1964 di bulan Oktober, Prof. K.H. Saifuddin Zuhri kedatangan delegasi dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan tujuan untuk menyampaikan keputusan bahwa Prof. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri hendak diwisuda menjadi guru besar dalam bidang dakwah di IAIN Sunan Kalijaga. Hingga pada 2 November 1964, Prof. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri resmi diwisuda sebagai guru besar di depan para tokoh politik dan wartawan yang hadir. Dakwah memang sudah menempel pada Prof KH. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, menurutnya dakwah erat hubungannya dengan usaha *character building* untuk membentuk bangsa Indonesia menjadi berakhlakul karimah.

Pada tahun 1963-1965, Parta Komunis Indonesia (PKI) melakukan propaganda dengan ofensif dengan menggerakkan seluruh petani, buruh, pemuda, perempuan seniman, cendekiawan, dan lainnya untuk bersikap agresif dan lebih militan. PKI mengumbar dan menggerakkan semangat atheisme dan penghinaannya terhadap agama. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri selaku Menteri Agama merasa terpanggil dengan tantangan-tantangan PKI. Karena yang ditentang PKI ialah atheisme dan anti agama, maka perlu dihadapi secara kebudayaan. Maka pada akhir tahun 1963, Prof. K.H. Saifuddin Zuhri memprakarsai pembuatan film yang memuat nilai-nilai dakwah secara kebudayaan. Film dengan judul tauhid selesai dibuat atas kerjasama antara Departemen Agama dengan Departemen Penerangan, Lesbumi, yang alur ceritanya berlatar belakang ibadah haji.

#### **D. Kepahlawanan Prof. K.H. Saifuddin Zuhri**

Kepahlawanan Prof. K.H. Saifuddin Zuhri ditunjukkan oleh keterlibatannya dalam beberapa peristiwa penting dalam sejarah, diantaranya:

##### **1. Pertempuran Ambarawa**

Pada November 1945, Prof. K.H. Saifuddin Zuhri memimpin Laskar Hizbullah sebagai Komandan Hizbullah Divisi Sultan Agung. Beliau bersama pasukan-pasukan dari Tentara Keamanan Rakyat (TKR) di bawah pimpinan Kolonel Sudirman, dan pasukan-pasukan laslar rakyat lainnya ikut dalam pertempuran Ambarawa. Peristiwa itu bermula ketika pendaratan pasukan Sekutu di Surabaya pada November 1945 dan di Semarang pada Oktober 1945 dengan tujuan awal melucuti tentara Jepang, dan menyelamatkan orang-orang Eropa yang menjadi tawanan Jepang. Namun Sekutu datang ke Indoensia dengan angkuh, dan pongah karena Sekutu sangat meremehkan para pejuang kemerdekaan. Setiap Sekutu memasuki kota, mereka memulai dengan tembakan-tembakan senjata berat yang membuat rakyat Indonesia amat marah kepada Sekutu. Atas sebab itulah, terjadi pertempuran antara Sekutu dengan bangsa Indonesia yang terjadi di Ambarawa.

Pertempuran hebat antara bangsa Indonesia melawan Sekutu di Ambarawa terjadi selama 20 hari, mulai dari November 1945 sampai 15 Desember 1945. Maka untuk memperingati hari bersejarah tersebut, tanggal 15 Desember 1945 ditetapkan sebagai Hari Juang Kartika TNI Angkatan Darat atau sebelumnya bernama Hari Infanteri yang berdasar pada Keputusan Presiden RI No. 163/1999.

Pertempuran Ambarawa dimulai dengan membuat sebuah rencana bersama antara TKR dengan lascar kerakyatan (Laskar Hizbullah termasuknya) untuk menyerang pasukan Sekutu yang sedang berada di Gedung Seminari Katolik di bibir alun-alun sepanjang Jalan Raya Poncol, Stasiun Kota Magelang. Wilayah tersebut termasuk bagian kecil di tengah kota, namun Sekutu juga menguasai daerah lain seperti jalur Ambarawa-Semarang, dan Ambarawa-Magelang.

Pada malam 21 November 1945, Prof. K.H. Saifuddin Zuhri telah menggerakkan dan mengumpulkan Laskar Hizbullah di pendopo milik seorang yang kaya bernama Suroso, di Bayeman, daerah sekitar Magelang yang masih dalam wilayah kekuasaan republikan untuk pembacaan *hizb*, bekal spiritual. Letkol M. Sarbini dan Letkol A. Yani pada pukul 03.00 dini hari meninjau secara langsung pergerakan Laskar Hizbullah dan mendiskusikan dengan Prof. K.H. Saifuddin Zuhri selaku Komandan Hizbullah mengenai strategi antara pimpinan Hizbullah dan TKR untuk menyerang Sekutu.

Hasil rencananya bahwa TKR dan lascar rakyat akan menyerang Sekutu secara tiba-tiba dengan fomasi penyerang dari depan yaitu pasukan Hizbullah yang akan bergerak di depan masjid besar dan kabupaten. Strategi ini kemudian diberi nama “Strategi Mencekik Leher”. Serangan sayap kanan akan dilakukan oleh TKR, sedangkan serangan dari kiri akan dilakukan oleh laskar lain. Namun Sekutu dengan cepat meninggalkan Magelang sebelum serangan itu diluncurkan untuk menuju ke Semarang melalui Ambarawa, tempat dimana kapal-kapal pasukan Sekutu berlabuh.

Pengepungan dan serangan dari rakyat Indonesia terhadap pasukan Sekutu yang berada di Ambarawa mulai dilakukan pada 23 November sampai 12 Desember 1945. Pengepungan Ambarawa dilakukan oleh pasukan-pasukan rakyat seperti TKR, Sabilillah, Hizbullah, Laskar Rakyat, Barisan Pemberontakan, dan lain-lain yang berasal dari Purwokerto, Yogyakarta, Magelang, Salatiga, Surakarta, Semarang di berbagai posisi penjur. Di desa Jambu, Bedono, Pringsurat, Ngipik, dan Suruh terjadi tembak-menembak. Hingga pada akhirnya setelah 20 hari pertempuran, kota Ambarawa berhasil direbut oleh pasukan rakyat Indonesia.

Bersama satu regu pasukan, setelah pertempuran selesai Prof. K.H. Saifuddin Zuhri melakukan berbagai inspeksi ke kota Ambarawa menuju Semarang untuk memastikan penguasaan kaum republikan terhadap daerah-daerah menuju Semarang. Setelah pertempuran Ambarawa selesai,

secara personal Prof. K.H. Saifuddin Zuhri menjadi lebih dekat dengan Kolonel Sudirman, di samping Letkol A. Yani dan Letkol Sarbini.

Keterlibatan Prof. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri secara aktif dan penuh kepahlawanan dalam pertempuran Ambarawa dan perang gerilya yang lain, sehingga Prof. K.H. Saifuddin Zuhri dianugerahi Tanda Kehormatan Bintang Gerilya melalui SK Presiden Republik Indonesia No. 2 /Btk/1965 pada tanggal 4 Januari 1965 oleh Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia. Tanda Kehormatan Bintang erilya ini merupakan sebuah tanda kehormatan untuk setiap warga Negara RI yang menunjukkan keberaniannya dalam mempertahankan revolusi kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945-1950 yang diberikan oleh Presiden Republik Indonesia.

## 2. Bergerilya saat Agresi Militer Belanda I dan II

Prof. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri harus mempunyai dua tugas saat Belanda melakukan Aksi Militer I sejak 21 Juli 1947 dan Aksi Militer II sejak 19 Desember. Pertama, yaitu mencari, menempatkan, dan menyelamatkan jalur pengungsian yang aman, kedua melakukan penyerangan terhadap pos-pos Belanda agar Belanda merasa tidak nyaman, dengan menggunakan cara *hit and run*.

Sembari melakukan perang gerilya, Prof. K.H. Saifuddin Zuhri berpindah-pindah tempat selama Aksi Militer I dan II pada tahun 1947-1949 itu berlangsung. Setelah Agresi Militer II pada 19 Desember 1948, Prof. K.H. Saifuddin Zuhri mempunyai pengalaman dan pergaulan yang lebih luas. Hal ini dikarenakan adanya kewajiban bagi para pasukan Siliwangi (Jawa Barat) untuk berpindah ke daerah republikan di Jawa Tengah, sesuai dengan isi Perjanjian Renville. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri sebagai komandan Hizbullah Jawa Tengah Selatan, sibuk menerima para tentara yang pindah untuk ditempatkan di markas Hizbullah atau di rumah penduduk.

Setelah Belanda menyerahkan kedaulatannya terhadap RIS, Prof. K.H. Saifuddin Zuhri mendapatkan promosi karir sebagai Pejabat Kepala

Jawatan Agama Propinsi Jawa Tengah yang berkedudukan di Magelang. Selain itu, Prof. K.H. Saifuddin Zuhri juga diangkat menjadi Anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP). Tugasnya dari pemimpin Hizbullah kini beralih menjadi pegawai pemerintah Republik Indonesia. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri mendapat ruangan pada kantor Gubernur Jawa Tengah, di Kota Semarang, dan indekost pada seorang warga NU di Kauman Semarang bernama Haji Ilyas.

Keterlibatan Prof. K.H. Saifuddin Zuhri dalam gerakan operasi militer, Jenderal A.H. Nasution yang menjabat sebagai Kepala Staf Angkatan Bersenjata Republik Indonesia menganugerahkan sebuah tanda kehormatan kepada Prof. K.H. Saifuddin Zuhri berupa Satyalancana Gerakan Operasi Militer VI. Tanda kehormatan Satyalancana tersebut diberikan kepada anggota perang yang aktif dalam operasi militer di Jawa Tengah sejak 27 Desember 1949 dalam kurun waktu 90 hari secara terus-menerus atau 180 hari terputus-putus dalam jangka waktu 2 tahun.

Selain penganugerahan dari pemerintah Indonesia, Prof. K.H. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri juga mendapatkan penghargaan dari masyarakat berupa tanah. Tanah yang merupakan tanah hibah tersebut diberikan kepada Prof. K.H. Saifuddin Zuhri sebagai tanda terima kasih karena Prof. K.H. Saifuddin Zuhri telah membantu menyelamatkan masyarakat dalam revolusi kemerdekaan. Tanah tersebut oleh Prof. K.H. Saifuddin Zuhri digunakan sebagai pesantren atau lembaga pendidikan Islam yang diserahkan kepada kiai setempat.

Permintaannya untuk menjadikan tanah itu sebagai pesantren karena menurut Prof. K.H. Saifuddin Zuhri bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam dimana para pelajar didik baik secara intelektual maupun mental. Menurutnya, pesantren juga merupakan pondasi nasionalisme di kalangan umat Islam. Pesantren disamping itu, merupakan “kawah candradimuka” dimana pesantren tempat untuk memperkenalkan tentang persaudaraan antar sesama bangsa yang mana karena pesantren biasanya didatangi oleh pelajar-pelajar di berbagai penjuru.

### 3. Membantu Divisi Siliwangi Menumpas PKI Madiun dan DI/TII Jawa Barat

Setelah beberapa lama tinggal di Uni Soviet, Muso, salah seorang tokoh PKI, tiba di Yogyakarta pada 11 Agustus 1948. Muso memperkuat kelompok-kelompok kiri, termasuk Amir Sjarifoeddin, dalam Partai Komunis Indonesia (PKI) karena terjadinya pro-kontra terhadap isi perjanjian Renville yang ditandatangani pada 17 Januari 1948 itu. Setelah memperkuat kelompok, Muso kemudian membuat teror dengan merebut tanah-tanah dari para pemiliknya di Solo dan sekitarnya, kemudian memobilisasi pemogokan di kawasan tekstil di Delangu (Jawa Tengah). Selanjutnya PKI melakukan perebutan kekuasaan, dan memproklamasikan Republik Soviet di Madiun pada 18 September 1948.

Jenderal Sudirman segera menggerakkan Divisi Siliwangi yang saat itu berada di Jawa Tengah. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri selaku komandan Hizbullah membantu Divisi Siliwangi untuk menumpaskan PKI Madiun dengan mengumpulkan dan menanampung pasukan-pasukan Divisi Siliwangi di markas Hizbullah yang berada di Jawa Tengah, dan mendampingi Divisi Siliwangi dalam mendapatkan jalur yang mudah untuk bergerak dari Jawa Tengah ke Madiun. Selain itu, Prof. K.H. Saifuddin Zuhri selaku komandan Hizbullah juga membantu Divisi Siliwangi dalam menyiapkan pos-pos sepanjang perjalanan Jawa Tengah-Madiun, Jawa Barat. Tidak tertinggal juga pengiriman anggota Laskar Hizbullah untuk di-TKR-kan atau di-TNI-kan sebelum Divisi Siliwangi datang ke Jawa Tengah.

Divisi Siliwangi berhasil menumpaskan PKI melalui dukungan dari lascar rakyat, termasuk Laskar Hizbullah di dalamnya. Para pimpinan PKI dan Amir Sjarifoeddin ditangkap dan dihukum mati, sedangkan Muso tertembak dalam perburuan di Ponorogo pada 31 Oktober 1948. Penumpasan TKI oleh TNI menjadi kesan oleh merika Serikat yang mempunyai penaruh besar di PBB, yang kemudian PBB menjadi

penghalang upaya Belanda dalam pembentukan pemerintahan Negara Federal tanpa Republik Indonesia.

Selain penumpasan PKI Madiun, Prof. K.H. Saifuddin Zuhri juga membantu Divisi Siliwangi dalam penumpasan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) bersama dengan Laskar Hizbullah dan NU. Pemberontakan ini berawal ketika DI/TII tidak rela terhadap Perjanjian Renville yang menjadikan Divisi Siliwangi harus meninggalkan Jawa Barat. Oleh karena itu DI/TII menganggap adanya kekosongan kekuasaan. Namun, kembalinya Divisi Siliwangi ke Jawa Barat, DI/TII tidak menyerahkan kekuasaannya kembali kepada Divisi Siliwangi. Ketidakmauan DI/TII dalam menyerahkan kembali kekuasaannya kepada Divisi Siliwangi karena DI/TII ingin mendirikan Negara sendiri, yaitu Negara Islam Indonesia (NNI). Maka pertempuran terjadi, karena permasalahannya ada pada akan terjadinya perpecahan NKRI karena memungkinkan wilayah Timur akan keluar dari Republik Indonesia. Menghadapi situasi yang genting ini, Divisi Siliwangi merasa membutuhkan peran Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, dalam hal ini peran untuk memberikan bekal spiritual bagi pasukan Divisi Siliwangi yang beragama Islam, bahwa mereka bukan memerangi agama Islam, namun memerangi pemberontakan DI/TII.

Oleh karena jasanya dalam membantu Divisi Siliwangi, pada 4 November 1964, A.H Nasution selaku Kepala Staf Angkatan Bersenjata Republik Indonesia memberikan tanda kehormatan kepada Prof. K.H. Saifuddin Zuhri berupa Satyalancana Gerakan Operasi Militer I, Satyalancana Gerakan Operasi Militer V, dan Satyalancana Gerakan Operasi Militer VII.

#### **E. Tanda Kehormatan Prof. K.H. Saifuddin Zuhri**

Keterlibatan Prof. K.H. Saifuddin Zuhri secara aktif dan penuh semangat dalam Pertempuran Ambarawa, perang gerilya, dan beberapa peristiwa bersejarah lainnya, maka pada tanggal 4 Januari 1965

Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, Ir Soekarno, menganugerahkan Tanda Kehormatan Bintang Gerilya melalui SK Presiden Republik Indonesia No. 2/Btk/1965. Bintang Gerilya merupakan tanda kehormatan yang diberikan kepada setiap warga Negara RI yang menampilkan keberanian, kesetiaan, dan semangat dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia pada masa revolusi antara tahun 1945-1950 yang dikeluarkan oleh Presiden Republik Indonesia.

Selain itu, Prof. KH. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri juga terlibat aktif dalam membela tanah air dengan menjadi Komandan Hizbullah di Jawa Tengah. Sehingga pada 4 November 1964 Prof. K.H. Saifuddin Zuhri memperoleh Tanda Kehormatan dari Kepala Staf Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, Jenderal A.H. Nasution, berupa Satyalancana Peristiwa Perang Kemerdekaan Kesatu, dan Satyalancana Peristiwa Perang Kemerdekaan Kedua.

Berdasarkan UU No. 70 Tahun 1958 pasal 16, Satyalancana Peristiwa Perang Kemerdekaan diberikan kepada anggota Angkatan Perang yang secara aktif telah mengikuti:

- a) peristiwa-peristiwa, dalam mana Angkatan Perang mengambil suatu bagian aktif dalam mempertahankan kekuasaan kedaulatan Negara terhadap musuh yang bersenjata, baik dari dalam maupun dari luar, atau
- b) peristiwa-peristiwa penting dalam pertumbuhan dan sejarah Angkatan Perang;

Selama atau sesudah masa terjadinya peristiwa-peristiwa tersebut pada huruf a dan b tidak melakukan sesuatu yang mencemarkan, merugikan atau mengurangi nilai dan sifat kelanjutan perjuangan.

Satyalancana Peristiwa Perang Kemerdekaan Kesatu diberikan apabila telah mengikuti sepenuhnya peristiwa Perang Kemerdekaan kesatu, yaitu dari 20 Juni 1947 sampai 22 Februari 1948, kecuali tertawan, luka-luka maupun invalid. Sedangkan Satyalancana Peristiwa Perang Kemerdekaan Kedua diberikan apabila telah mengikuti sepenuhnya peristiwa Perang Kemerdekaan

antara 18 Desember 1948 sampai 27 Desember 1949, kecuali tertawan, luka-luka, dan invalid.

Kemudian, pada 4 November 1964 diberikan tanda kehormatan lain dari Jenderal A.H. Nasution selaku Kepala Staf Angkatan Bersenjata Republik Indonesia kepada Prof. K.H. Saifuddin Zuhri yakni Satyalancana Gerakan Operasi Militer I, Satyalancana Gerakan Operasi Militer V, dan Satyalancana Operasi Militer VI.

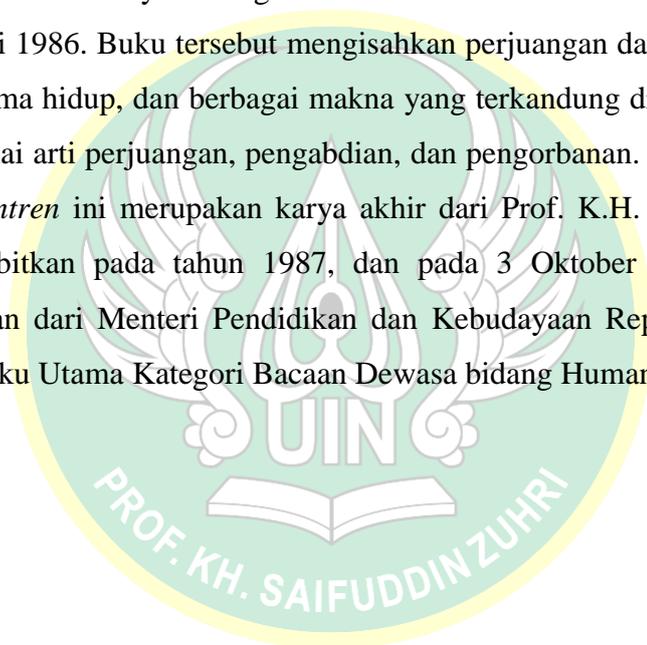
Tentang Satyalancana Peristiwa Operasi Militer, dalam Peraturan Pemerintah No. 59 Tahun 1958 pasal 3 dan 5 bahwa Satyalanca Gerakan Operasi Militer I diberikan kepada anggota Angkatan Perang dan warga Negara bukan angkatan perang yang secara aktif mengikuti gerakan operasi militer terhadap peristiwa Madiun pada tahun 1948. Sedangkan Satyalanca Gerakan Operasi Militer V berdasar pasal 18 PP No. 59 Tahun 1958 diberikan kepada anggota Angkatan Perang yang aktif sekurang-kurangnya 90 hari secara terus-menerus atau dalam 180 hari secara terputus-putus dalam jangka waktu dua (2) tahun mengikuti gerakan operasi militer pada peristiwa di Jawa Barat sejak 27 Desember 1949. Sementara kepada anggota Angkatan Perang yang aktif sekurang-kurangnya 90 hari secara terus-menerus atau 180 hari terputus-putus dalam jangka waktu dua (2) tahun mengikuti gerakan operasi militer terhadap peristiwa di Jawa Tengah sejak tanggal 27 Desember 1949 akan diberikan Satyalanca Gerakan Operasi Militer VI.

#### **F. Akhir Hayat Prof. K.H. Saifuddin Zuhri**

Prof. K.H. Saifuddin Zuhri merupakan salah satu tokoh penting dalam Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU), baik dari segi ormas dan keterlibatannya dalam masa perjuangan kemerdekaan, sebagai bagian dari partai politik pada masa Orde Lama, maupun dalam keterlibatannya ketika bergabung dengan Partai Persatuan Pembangunan (PPP) serta partai Islam lainnya pada masa Orde Baru. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri bersama organisasi masyarakat bernama NU, yang didirikan pada 1926 itu, melakukan dan memimpin perjuangan bersenjata juga perjuangan politik untuk merebut, mencapai, dan

mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Dalam mengembangkan paham nasionalisme Islam Indonesia, Prof. K.H. Saifuddin Zuhri menyebarkan pandangan-pandangan Islam Ahlussunah Wal Jama'ah yang selalu identik dengan Islam *Rahmatan lil'alamiin*.

Riwayat serta sejarah hidup perjuangan Prof. K.H. Saifuddin Zuhri dalam berhidmah sebagai politisi, ulama pejuang, juga sebagai pejabat Negara membuat beliau sadar bahwa sejarah hidupnya penting. Sehingga beliau membuat karya berupa buku yang pada 10 September 1985 telah diselesaikan dengan judul bukunya *Berangkat Dari Pesantren*. Buku setebal 776 halaman tersebut diselesaikannya kurang lebih enam bulan sebelum beliau wafat pada 25 Februari 1986. Buku tersebut mengisahkan perjuangan dan kisah berharga beliau selama hidup, dan berbagai makna yang terkandung di dalam bukunya itu mengenai arti perjuangan, pengabdian, dan pengorbanan. Buku *Berangkat Dari Pesantren* ini merupakan karya akhir dari Prof. K.H. Saifuddin Zuhri yang diterbitkan pada tahun 1987, dan pada 3 Oktober 1989 mendapat penghargaan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebagai Buku Utama Kategori Bacaan Dewasa bidang Humaniora.



## BAB III

### PEMIKIRAN-PEMIKIRAN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

#### A. Pemikiran Tentang Nasionalisme

##### 1. Nasionalisme Menurut Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Prof. K.H. Saifuddin Zuhri mempunyai gagasan tentang Nasionalisme. Dalam buku karya beliau yaitu "*Kaleidoskop Politik Indonesia Jilid I*" beliau mengatakan bahwa rasa semangat akan adanya Nasionalisme dengan segala bentuk ekspresi kecintaannya tidak akan pernah hilang bahkan usang. Karena rasa semangat Nasionalisme tidak mengalami kadaluwarsa. Terbentuknya rasa nasionalisme adalah sebuah bukti sebagai implikasi dari kecintaan terhadap tanah air. (Wahyudi, 2018, pp. 69–70)

Nasionalisme mempunyai sifat *Natural-Instinctive* ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Yaitu sebuah sifat yang tidak bisa dibuat-buat yang merupakan sebuah anugerah dari Tuhan Maha Esa. Seperti keterangan yang ada dalam bukunya, Prof. K.H. Saifuddin Zuhri mengatakan sebagai berikut:

*"Nasionalisme adalah alami, tegasnya; sifat pembawaan manusia yang dilahirkan sebagai bekal mengarungi hidup atas kodrat dan iradat Allah Tuhan Maha Pencipta, manusia sejak lahir telah membawa nasionalisme, dan tidak bisa memilih macam nasionalisme apa yang dikehendaki. Menghendaki sesuatu nasionalisme itu sendiri sejak gua garba itu adalah suatu kemustahilan .. nasionalisme alami secara fitrah berkat rahmat Allah Tuhan yang Maha Esa. Tanpa planning tanpa programming, tanpa menuntut tanpa memilihi kita dilahirkan menjadi bangsa Indonesia". (Zuhri, 1983a, p. 216)*

Dari keterangan diatas Prof. K.H. Saifuddin Zuhri sudah sangat jelas mengatakan bahwa Nasionalisme adalah hal yang alami. Yang lahir dari

Allah sebagai Tuhan Pencipta. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri juga mengatakan bahwa Nasionalisme sudah ada dari lahir dan tidak dapat memilih atau sudah secara fitrah Allah. Tanpa adanya *Planning* atau *Programming* kita akan lahir dimana dan dengan semangat Nasionalisme apa. Nasionalisme akan tetap ada dan menyatu dengan rasa kecintaan manusia terhadap negara dan bangsanya. (Wahyudi, 2018, pp. 69–70)

## 2. Nasionalisme *Chauvinis*

Prof. K.H. Saifuddin Zuhri mempunyai beberapa gagasan sendiri terkait Nasionalisme. Secara teoritis ia menuliskan tentang Nasionalisme dalam bukunya yang berjudul “*Kaleidoskop Politik Indonesia Jilid 1*”. Sedikit terkait buku ini, buku ini merupakan buku yang didalamnya membahas sekaligus menceritakan sejarah bangsa Indonesia, dan juga buku ini berisi ide dan gagasan Prof. K.H. Saifuddin Zuhri tentang Nasionalisme dan Patriotisme, Wawasan Kebangsaan, Politik, dan sedikit tentang pandangannya tentang Agama dan Bangsa. (Zuhri, 1983a, p. 216)

Pada karyanya disebutkan bahwa sebagai sebuah bangsa yang besar. Bangsa Indonesia memang harus mempunyai kebanggaan Nasional, Rasa satu tanah air, satu bahasa, dan satu bangsa. Tetapi, beliau juga berpandangan bahwa rasa Nasionalisme ini harus mempunyai batasan supaya bangsa Indonesia tidak menjadi bangsa yang diktaktor dan superior berlebihan yang berakibat tidak bisa menghargai bangsa lain. Pemahaman Nasionalisme jenis ini menurut Prof. K.H. Saifuddin Zuhri sebagai pemahaman Nasionalis-Chauvinis. (Zuhri, 1983a, p. 216)

Seperti apa yang dikatakan Prof. K.H. Saifuddin Zuhri dalam bukunya sebagai berikut:

*“Nasionalis-Chauvinis. Artinya: Nasionalis yang mengemban Nasionalisme renum kedaluwarsa. Buah-buahan yang renum, kelewat matang, akibatnya tidak kemakan. Ibarat orang kelewat tua usia membuat dia kembali bersikap kekanak-kanakan, antara tingkah pikun dan polah cengeng berkumpul dalam satu raga.”*  
(Zuhri, 1983a, p. 216)

Nasionalis-Chauvinis ini diambil dari seorang tokoh yang berasal dari Prancis. Yaitu Nicholas Chauvin. Dia merupakan seorang tentara veteran yang sangat setia dengan tanah airnya dengan berlebihan. Dan menurut Napoleon bisa diterima dengan akal sehat. Sehingga, Napoleon memujinya terhadap rasa Nasionalismenya itu. Tetapi ternyata nasionalisme ini juga mendapat respon yang lucu bagi dunia dan menjadi bahan tertawaan. Sebuah kritik tajam tentang Nasionalisme-Chauvinisme ini yang disampaikan oleh Scribe yang mengatakan bahwa tidak ada bedanya antara Chauvinisme dengan Charlatanisme yang berarti orang-orang yang meneriakkan barang dagangannya di pasar. (Zuhri, 1983a, p. 216)

Sehingga, pendapat beliau tentang gagasan Nasionalis-Chauvinis ini tidak mempunyai kecocokan kepada bangsa Indonesia. Sehingga beliau berpendapat bahwa pemahaman Nasionalis-Chauvinis ini di ibaratkan dengan orang tua dan buah-buahan yang terlalu mentah dan terlalu matang yang berakibat tidak bisa dimakan dan cenderung tidak jelas karena menyatukan beberapa hal yang kontradiksi. Hal inilah yang membuat Prof. K.H. Saifuddin Zuhri dalam awal kalimatnya mengutarakan bahwa bangsa Indonesia tidak dapat dalam memakai Nasionalisme ini. (Zuhri, 1983a, p. 216)

### 3. Nasionalisme Pancasila

Gagasan selanjutnya Prof. K.H. Saifuddin Zuhri tentang Nasionalisme adalah tentang Nasionalisme yang relevan diterapkan Bangsa Indonesia. Secara tegas Prof. K.H. Saifuddin Zuhri mengatakan dalam bukunya "*Kaleidoskop Politik Indonesia Jilid I*" yaitu:

"*Nasionalisme Kita adalah Nasionalisme Pancasila !*" (Zuhri, 1983a, p. 217)

Dari pernyataan diatas sudah sangat menggambarkan bahwa gagasan Nasionalisme Pancasila milik Prof. K.H. Saifuddin Zuhri ini merupakan gagasan yang akan menjadi poros pemikiran beliau terkait Nasionalisme. Khususnya Nasionalisme yang ada di Indonesia dan relevan diterapkan oleh bangsa Indonesia. (Zuhri, 1983a, p. 217)

Nasionalisme Pancasila merupakan sebuah ketegasan tentang karakter Nasionalisme bangsa Indonesia. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri menyatakan secara jelas bahwa Nasionalisme Pancasila mempunyai ciri khas kecintaan terhadap tanah air yang digagas oleh para pendiri bangsa Indonesia. Dimana para pendiri bangsa ini merupakan seorang negarawan, politikus yang mempunyai rasa bijaksana dan tanggung jawab terhadap negara Indonesia ini berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. (Zuhri, 1983a, p. 217)

Terkait pernyataan konsep Nasionalis Pancasila ini bisa dilihat dalam buku yang sama pada halaman 217 yang mengatakan bahwa:

*“... Nasionalis Pancasila suatu bentuk Nasionalisme yang berKetuhanan Yang Maha Esa, Nasionalisme yang berkemanusiaan yang adil dan beradab, nasionalisme yang berpersatuan Indonesia, nasionalisme yang berkerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan nasionalisme yang berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”* (Zuhri, 1983a, p. 217)

Dari pemikiran Nasionalis Pancasila ini, Prof. K.H. Saifuddin Zuhri sebagai penerus bangsa Indonesia merasa mempunyai tanggung jawab agar melanjutkan perjuangan pendiri bangsa. Khususnya dalam konteks kekinian dan melalui pengamalan dari Nasionalis Pancasila ini. Seperti yang terdapat dalam pernyataan diatas bahwa Nasionalisme Pancasila yang sebenarnya merupakan bentuk nasionalisme yang berketuhanan yang Maha Esa, nasionalisme yang kemanusiaan yang adil dan beradab, nasionalisme persatuan Indonesia, nasionalisme yang berkerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan nasionalisme yang berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. (Zuhri, 1983a, p. 217)

Afilisasi antara idealisme dan aspirasi bangsa sejak era kebangkitan nasional (1908) sampai puncak kemerdekaan, menghasilkan semangat bangsa Indonesia sehingga mampu menjadi gugusa-gugusan perjuangan

dalam membela tanah air. Semangat tersebut diwariskan secara turun temurun dan kuat yang membuat pola berkesinambungan sehingga melahirkan generasi-generasi bangsa Indonesia. Bahkan kemurnian dari nasionalisme itu sendiri tidak sampai rusak oleh eksistensi agama. (Wahyudi, 2018, p. 61)

## **B. Pemikiran Tentang Islam**

### **1. Relasi Agama dan Negara**

Pemikiran Prof. K.H. Saifuddin Zuhri terkait Islam sudah selayaknya menjadi perhatian sendiri, pertama adalah tentang Hubungan atau Relasi Agama dan Negara. Posisi Agama dan Negara sampai saat ini masih menjadi sebuah polemik dan perdebatan. Hal ini dikarenakan Agama yang sudah tentu mempunyai hubungan dalam pembentukan suatu negara. Namun, dalam sejarah yang diketahui dalam Islam mengatakan bahwa awal mula munculnya relasi antara Agama dan Negara diawali pada masa Khalifah sahabat Nabi Muhammad Saw. (Wahyudi, 2018, pp. 17–25)

Kejadian ini terjadi pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib, yaitu setelah perseteruan antara Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah bin Sufyan pada peristiwa Tahkim sebagai akar masalah dari kejadian ini. Karena hal ini lah umat Islam mengalami Fitnah yang Besar atau *Fitnah al-Kubra*. Singkatnya adalah pada peristiwa Tahkim ini ada golongan kecil dari Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah yang tidak setuju dengan kesepakatan antara Ali dan Muawiyah yang menganggap sebagai kesepakatan manusia sehingga melanggar dari hukum Allah. (Wahyudi, 2018, pp. 17–25)

Tahkim sendiri merupakan kesepakatan damai dari Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah. Dari tragedi inilah muncul embrio golongan Khawarij yang beranggapan bahwa siapa saja yang menyetujui Tahkim maka dia menyetujui Hukum Manusia. Sehingga siapa saja yang menyetujui Hukum Manusia maka telah berpaling dari hukum Allah

sehingga darahnya Halal untuk dibunuh. Pemahaman seperti inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya Islam yang Radikal atau Radikalisme Islam.

Sudah sangat jelas dari hal diatas bahwa munculnya Islam Fundamentalis berasal dari persoalan politik yang akhirnya meminta kembali kepada hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Sehingga dari pemahaman ini mempunyai pola yang sangat menentang bentuk negara kecuali negara Islamiyah dengan menjadikan Al-Qur'an dan Hadis menjadi sumber yang mamapu menjawab segala persoalan. Sehingga munculah gagasan *An-Nidzam Al-Islami* atau sebuah sistem Islam dalam urusan ketatanegaraan yang mengatur semua hal bernegara. Sistem ini muncul karena anggapan sistem pemerintahan sekuler gagal dalam mengangkat derajat umat Islam. (Wahyudi, 2018, pp. 17–25)

Masuk dalam konteks ke Indonesiaan, dimana respon salah satu Organisasi kemsyarakatan yang ada di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama atau NU yang berperan sebagai ujung tombak Islam *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah* dengan pegangannya yaitu Islam Moderat atau dalam bahasa Al-Qur'an lebih dikenal dengan *Tawasuth* yang berarti sikap pertengahan. Yaitu sebuah sikap yang mengusahakan untuk mengkompromikan antara ekstrem kanan dan ekstrem kiri, tetapi tidak berarti mencampuradukan atau menolak semua pendapat yang ada, melainkan mencoba mencari solusi. (Wahyudi, 2018, pp. 17–25)

Pada awal pasca proklamasi kemerdekaan Indonesia, para pendiri bangsa mengalami banyak dinamika dan perdebatan tentang bentuk dasar negara yang akan menjadi dan diterapkan di Indonesia. Dimana bentuk negara yang akan diterapkana tentunya menjadi sebuah pertimbangan karena akan mempengaruhi bagaimana perkembangan kedepannya. Bentuk negara sepenuhnya belum ditentukan sebagai negara Islam meski sebagian besar penganut Agama Islaam seperti yang diterapkan di Timur Tengah. (Wahyudi, 2018, pp. 17–25)

Begitupun Indonesia tidak memakai konsep negara Sekuler karena masyarakat masih menggunakan unsur agama dan juga undang-undang

dalam negara menggunakan pasal yang masih mempunyai keterkaitan tentang Agama. Pendapat milik Ali Maschan Moesa mengatakan bahwa hubungan antara bangsa Indonesia dengan agama lebih bercorak *Simbiosis-Mutualistik*. Atau mempunyai makna bahwa walaupun negara tidak mengatur agama, namun agama tetap menjadi bagian yang integral dalam proses membangun sebuah negara. Sehingga dapat menumbuhkan pilar kedewasaan berdemokrasi masyarakat Indonesia karena negara membebaskan warga menganut agama yang diyakininya. (Wahyudi, 2018, pp. 17–25)

Dari hal inilah Prof. K.H. Saifuddin Zuhri menganggap bahwa Pancasila menjadi *Common Platform* Ideologi Indonesia menjadi sangat relevan menjadi kataalisator antara Agama dan Negara. Sehingga, posisi pancasila menjadi ideologi Negara menjadi sangat terbuka dalam interpretasi. Setiap warga negara dan agama bisa menafsirkan pancasila sebagai media pemersatu bangsa. Seperti diketahui bersama bahwa didalam pancasila sendiri, konsep ketuhanan dan persatuan bangsa menjadi satu kesatuan yang integral. (Wahyudi, 2018, pp. 17–25)

## **2. Islam sebagai Inspirasi *Nation Building***

Gagasan terkait Islam sebagai sebuah inspirasi dalam pengembangan *Nation Building* sebenarnya mempunyai asal usul yang sangat runtut. *Nation Building* atau yang sering disebut dengan Pembangunan Nasional merupakan sebuah usaha dalam melibatkan Agama khususnya Agama Islam dalam pengembangan Nasional. Istilah ini pertama kali diucapkan oleh presiden pertama Indonesia yaitu Ir. Soekarno dalam mengarahkan visi kebangsaan terhadap Prof. K.H. Saifuddin Zuhri yang menjadi menteri Agama. (Wahyudi, 2018, pp. 73–104)

Penyampaiaan Bung Karno tidak jauh berpesan agar selalu melibatkan Agama dalam Pembangunan Nasional, sehingga eksistensi Agama mempunyai andil dalam pembangunan nasional ini. Bung Karno juga menyampaikan bahwa Agama sebagai Nilai tidak bisa disampingkan

peranannya dalam penentuan arah sebuah Negara. Berikut adalah petikan pidato bung Karno adalah sebagai berikut:

*“Barangkali tidak banyak diantara tokoh-tokoh itu yang mengerti sedalam-dalamnya betapa dalam lubuk hati pemerintah Indonesia, Keinginan dan Usaha untuk mengembangkan kehidupan Agama di dalam kalangan Masyarakat Indonesia. Republik Indonesia bukanlah suatu negara yang tanpa canthelan. Negara Indonesia tegas-tegas berdasarkan atas principle pancasila. Dan saudara (Zuhri) adalah salah satu diantara tidak banyak tokoh yang benar-benar menginsyafi hal ini. Oleh karena itu, saya percayakan pekerjaan menteri Agama kepada saudara. Saudaralah yang mengerti bahwa kedudukan agama didalam masyarakat adalah unsur mutlak di dalam segenap usaha kita di lapangan nation building. Nation building yang mengenai segala bidang, bidang politik, ekonomi, kejasmanian, masyarakat, dan hubungan internasional,” (Agama, 1965, p. 267)*

Pernyataan Soekarno tersebut sangat menegaskan bahwa peran agama begitu penting dan krusial. Khususnya dalam hal kebangsaan dan kenegaraan. Kemudian dalam keterangan lain Prof. K.H. Saifuddin Zuhri juga menegaskan bahwa dia akan mensukseskan amanat presiden bahwa agama merupakan unsur mutlak dalam pembangunan nasional yang terjadi di Indonesia. Misi utama inilah yang menjadi dasar gerakan menteri agama pada saat itu. (Wahyudi, 2018, pp. 73–104)

Kemudian, Prof. K.H. Saifuddin Zuhri juga mempunyai Tafsir tentang peran agama dalam penanaman semangat Nasionalisme. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri menganalogikan peran syuriah dalam organisasi Nahdlatul Ulama. Dimana Syuriah menjadi penekanan lampu hijau dalam sebuah program. Tanpa persetujuan Syuriah sebuah program tidak dapat dijalankan dan dilakukan. Selain itu menjadi sebuah peran penting dalam pengembangan negara. (Wahyudi, 2018, pp. 73–104)

Islam mempunyai peran yang vital dalam pembentukan Indonesia. Baik dalam pengembangana bangsa dan negara maupun pengembangan dalam hal sosial kemasyarakatan. Menurut Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Islam sudah sesuai dengan tuntutan dinamika masyarakat Indonesia. Yaitu *Islam Sholihun fi Kulli Jami'il Zaman* yang berarti bahwa Islam cocok dalam segala zaman. Menurut Prof. K.H. Saifuddin Zuhri mayoritas masyarakat Indonesia yang beragama Islam berhasil karena perjuangannya dalam memadukan antara iman dan rasio bersama semangat dan emosi, sehingga paduan tersebut melahirkan kearifan. Kearifan yang dimaksud adalah Islam bisa menjelma menjadi sebuah identitas agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesabaran, kecermatan dan toleransi. Islam dalam hal ini sesuai dengan pengalaman Indonesia menjadi semacam kekuatan pendorong munculnya rasa kebangsaan Indonesia atau *Nation State*. (Wahyudi, 2018, pp. 73–104)

Ada beberapa hasil dari Islam sebagai Pembangunan Nasional yang sampai saat ini masih di rasakan yaitu adanya Perguruan Tinggi Islam Negeri atau sering di kenal PTKIN awalnya adalah Institut Agama Islam Negeri atau IAIN yang kini banyak bertransformasi menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Keberadaan Perguruan tinggi Islam Negeri Tersebar hampir di seluruh provinsi dan pulau Indonesia. Hal inilah menjadi hasil dari kebijakan Prof. K.H. Saifuddin Zuhri pada saat menjabat masa menteri Agama Indonesia pertama. (Wahyudi, 2018, pp. 73–104)

Selain pembentukan IAIN dalam kebijakanya K.H. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri membentuk lembaga penerjemah Al-Quran untuk menjembatani umat Islam agar semakin mengerti kadungan Al-Quran. Hal ini juga dilakukana untuk membendung gerakan PKI pada saat itu gencar-gencarnya di gelorakan. Selain posisinya yang yang diametral dengan umat Islam, PKI saat itu menggerakkan masanya, baik dari petani, buruh, pemuda, wanita dan para seniman. Menurut Prof. K.H. Saifuddin Zuhri umat Islam harus memahami atau paling tidak mengerti isi kandungan dari Al-Qur'an minimal dari terjemahaan sebagai *Counter* serangan-serangan

ideologi atheisme PKI dengan pendirian pemikiran ideologi kaum kiri Karl Marx. (Wahyudi, 2018, pp. 73–104)

### **3. Islam dan Politik dalam Bingkai Kebangsaan**

Inti dari gagasan pemikiran Prof. K.H. Saifuddin Zuhri terkait Islam dan Politik adalah bahwa ia berpendapat Islam dan Politik merupakan dua entitas yang tidak bisa dipilah-pisahkan. Dia juga mengibaratkan bahwa kedua hal ini ibarat Gula dan Manis yang merupakan satu kesatuan yang tidak akan pernah bisa dipisahkan satu sama lain. Hal ini tentunya tidak lepas dari pandangan politik Prof. K.H. Saifuddin Zuhri. (Wahyudi, 2018, pp. 126–136)

Pandangan Politik Prof. K.H. Saifuddin Zuhri juga tidak bisa dilepaskan dari pengalamannya dalam mengabdikan untuk Indonesia tentunya dengan mendapat posisi jabatan dari Politik. Beliau pernah tercatat sebagai DPR utusan NU-PPP yang termasuk dalam lembaga legislatif negara. Dan sebagai Menteri Agama yang tidak dapat nafikan lagi bahwa jabatan tersebut adalah jabatan politik. Dari aktivitas politik tersebut beliau mempunyai pemahaman yang menarik terkait Islam dan Politik. (Wahyudi, 2018, pp. 126–136)

Prof. K.H. Saifuddin Zuhri mempunyai paradigma bahwa Nilai-Nilai yang terkandung dalam Agama Islam harus menjadi sandaran dasar terhadap politik. Sehingga sampailah pada pemahamannya tentang Politik Kebangsaan. Gagasan ini juga disebabkan kematangan karakter Prof. K.H. Saifuddin Zuhri selama di pesantren yang membuatnya menghayati politik dari sisi keagamaan. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri juga menganggap keliru jika umat Islam hanya menganggap Islam dalam bidang dakwah saja. Dicontohkan Nabi Muhammad selain berdakwah dari mimbar, Nabi Muhammad juga memikirkan kepentingan Umat dan kebutuhan manusia. (Wahyudi, 2018, pp. 126–136)

Politik Kebangsaan yang digagas oleh Prof. K.H. Saifuddin Zuhri ini sejatinya didasarkan oleh beberapa asas dan prinsip. Seperti prinsip kebangsaan, keislaman, dan keumatan. Awal mulanya adalah dia yang

terinspirasi oleh pesan Kiai Abdul Wahid Hasyim yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad Saw pernah bersabda bahwa terdapat dua unsur di dunia ini yang manakala keduanya baik maka baiklah seluruh manusia, dan manakala keduanya rusak maka rusaklah seluruh manusia. Keduanya adalah Ulama dan Umara. (Wahyudi, 2018, pp. 126–136)

Sehingga kedua elemen ini merupakan sebuah penegak eksistensi sebuah negara. Dimana Ulama memegang peran penting dalam pengembangan dan penyebaran Ilmu pengetahuan kepada masyarakat. Dan Umara berperan sentral dalam pemenuhan keadilan terhadap masyarakat, penegak kebenaran, dan penghukum kesalahan. Dan dari gagasan tersebut juga telah di Implementasikan oleh Prof. K.H. Saifuddin Zuhri dalam mengemban tanggung jawabnya baik ketika menjadi DPR atau Menteri Agama. (Wahyudi, 2018, pp. 126–136)

Bukti yang nyata dari prinsip politik yang dipegang oleh Prof. K.H. Saifuddin Zuhri ini dapat dilihat dalam beberapa keputusan kebijakan selama menjabat sebagai Menteri Agama. Contohnya adalah dibentuknya lembaga pendidikan perguruan tinggi Islam Negeri. Dan lebih dari itu Prof. K.H. Saifuddin Zuhri juga menetapkan bahwa nama dari PTAIN ini harus bernama seorang tokoh yang mempunyai pengaruh di daerahnya seperti IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang sekarang menjadi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain dalam kebijakan PTAIN, Prof. K.H. Saifuddin Zuhri juga membuat lembaga dibawah Menteri Agama yaitu Lembaga Penerjemahan Al-Qur'an yang diharapkan mempunyai manfaat terhadap umat Islam dalam memahami Al-Qur'an. (Wahyudi, 2018, pp. 126–136)

#### **4. Islam dan Pancasila**

Gagasan Prof. K.H. Saifuddin Zuhri selanjutnya adalah tentang Islam dan Pancasila. Sebenarnya gagasan ini lebih terfokus kepa bagaimana mengamalkan Pancasila tanpa melepas Islam. dalam bukunya yang berjudul "*Kaleidoskop Politik Indonesia Jilid 2*" sudah seharusnya tidak menjadi sebuah permasalahan yang mendalam tentang Pancasila

dalam sikap orang Islam terhadap Pancasila itu sendiri. Karena seluruh orang Islam di Indonesia tidak sulit untuk menerima dan mengamalkan Pancasila. Hal lain dikarenakan seluruh sila yang terkandung dalam Pancasila tidak ada yang kontradiksi dengan ajaran Islam. (Zuhri, 1983b, pp. 177–181)

Pada tanggal 1 Juni 1945 ketika Bung Karno mengusulkan 5 sila sebagai *Weltanschauung* bangsa Indonesia dalam sidang BPUPKI usul tersebut diterima dengan penuh oleh anggota sidang. Diantara anggota sidang itu merupakan pemimpin-pemimpin umat Islam dari berbagai golongan Organisasi. Sehingga dengan kata lain dari lahirnya Pancasila sudah mendapat restu dari para pemeluk Agama Islam. menjadi sebuah Falsafah Negara. Dan dikuatkan lagi pada Piagam Jakarta seluruh penandatanganan juga berasal dari Agama Islam. (Zuhri, 1983b, pp. 177–181)

Prof. K.H. Saifuddin Zuhri juga berpendapat bahwa Pancasila merupakan falsafah negara tetapi hal itu tidak menafikan peran agama. Sehingga, Pancasila tidak meniadakan agama yang ada di Indonesia khususnya agama Islam yang menjadi agama Mayoritas pemeluknya di Indonesia. Pancasila juga bukan sebuah agama, posisinya tidak menggeser ajaran agama karena para pemeluk agama masih dapat menjalankan agamanya dengan jaminan. (Zuhri, 1983b, pp. 177–181)

Islam dan Pancasila tidak Antagonistik seperti dalam keterangan Prof. K.H. Saifuddin Zuhri yang mengatakan:

*“Pancasila dan Agama tidak Antagonistik, artinya, tidak saling bertabrakan. .... Pancasila dipraktikkan untuk mearnai kehidupan sosial, politik, dan budaya bangsa Indonesiai”* (Zuhri, 1983b, pp. 177–181)

Sehingga dari keterangan tersebut sudah sngat jelas bahwa Islam dan Pancasila tidak saling bertabrakan satu sama lain. Justru menjadi saling pelengkap satu sama lain. Contoh dalam sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan.

Aplikasinya adalah seluruh pemeluk agama bisa mengaspirasikan dengan musyawarah apa yang menjadi gagasannya. Tentunya dituangkan dalam bentuk paham kebudayaan, politik, ekonomi, sosial dan lain sebagainya. (Zuhri, 1983b, pp. 177–181)

Dari keterangan diatas dapat dipahami bahwa Prof. K.H. Saifuddin Zuhri ingin mengatakan bahwa Islam tidak ada tentangan dan tidak bertentangan dengan Pancasila sebagai falsafah negara. Hal ini karena semuanya menjadi satu kesatuan dan tidak ada hal yang berbenturan satu sama lain. (Zuhri, 1983b, pp. 177–181)

## C. Pemikiran Tentang Pendidikan

### 1. Menilai Pendidikan Nasional

Sebuah naskah yang dihasilkan oleh Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional yang diberi nama sebagai “*Pokok-pokok Pikiran Pembaharuan Pendidikan Nasional*”. Naskah ini masih dinilai kurang dari peran pokok pendidikan yang menjadi salah satu mata rantai yang terpenting dalam pembangunan sumber daya manusia di Indonesia. Dalam pembangunana Nasional dan Pembangunan karakter pada masa ke masa merupakan tujuan yang penting. Seharusnya cita-cita kemerdekaan Indonesia lahir dari problematika yang terjadi pada masyarakat. Yang bertugas mengisi kemerdekaan dan melestarikana pembangunan kemerdekaan agar menjadikan sebuah warna politik membangun manusia seutuhnya. (Zuhri, 1983b, pp. 101–108)

Seharusnya komisi pembaharuan ini memberi arah konsentrasi kepada masalah-masalah yang terbagi dalam fungsi, komponen-komponen, proses pelaksanaan, jenjang, dan sistem yang saling berhubungan dengan dunia pendidikan baik secara interaksi atau lainnya. Sebab tanpa adanya hal itu maka pelaksanaan pendidikan bisa dikatakan *Semrawut* sehingga perlu adanya penekanan konsentrasi pada permasalahan *Ultvoerbaar* dan juga masalah-masalah fundamental lainnya

tidak boleh dilupakan agar pendidikan menjadi lebih berbobot. (Zuhri, 1983b, pp. 101–108)

Pembaharuan pendidikan menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Bukan hanya soal teknik pelaksanaannya dan lainnya, tetapi rinci sampai tujuan pendidikan menurut skala makro Nasional. Komisi pembaharuan pendidikan nasional tentunya sudah meletakkan dasar dan fungsi pendidikan nasional kedalam komponen pendidikan. Dasar dari pendidikan harus terus menerus dikembangkan tentunya agar mewujudkan tujuan pendidikan nasional sendiri. Adapun tujuan pendidikan nasional adalah membangun kualitas sumber daya manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan seterusnya. Dari tujuan inilah alangkah baiknya komite pembaharuan pendidikan nasional menjelaskan secara variabel agar tujuan pendidikan bisaterwujudkan. (Zuhri, 1983b, pp. 101–108)

Sejarah pra kemerdekaan menyatakan bahwa dunia pendidikan di Nusantara terwakili oleh perguruan-perguruan taman siswa, Muhammadiyah, PSII, Perguruan Rakyat, NU dan lain-lainya. sebagai sebuah tempat berkembang anak didik sejatinya media pendidikan milik rakyat masih belum memenuhi syarat pendidikan menurut kajian ilmu pendidikan. Perjuangan kemerdekaan Indonesia dinyalakan oleh anak-anak pesantren, anak-anak taman siswa, madrasah, NU dan Muhammadiyah, dan perguruan rakyat yang lain membaaur menyatu. Masyarakat melalui organisasi pelajar/mahasiswa sekolah/universitas. Mereka akan mengenal lingkungan, alam, situasi maupun manusia. Dengan demikian mereka akan membina menyuburkan serta mengembangkan demokratis, dengan kerja nyata pelajar membangun pribadi dan masyarakat. (Zuhri, 1983b, pp. 101–108)

Komisi pembaruan pendidikan nasional menghasilkan rangkuman dari pokok-pokok pendidikan nasional merupakan hasil belum final masih memerlukan penyempurnaan, suatu pendidikan nasional merupakan suatu sistem pendidikan yang di racik dari berbagai gagasan yang terpangkal

dari platform yang dibangun antara masyarakat dan pemerintah, Semua orang tahu bahwa yang digarap oleh pendidikan ialah menciptakan kelengkapan kejiwaan, daya pikir dan fungsinya seluruh instrumen jasani dan rohani manusia sebagaimana seharusnya, sebab kendati sekelompok orang Indonesia telah berpakaian nasional, berbicara dengan bahasa nasional dan berjiwa nasional. Tidak semua orang yang gembar gembor persatuan itu pengabdian persatuan dalam praktek kehidupannya. (Zuhri, 1983b, pp. 101–108)

Menurut KH Prof. K.H. Saifuddin Zuhri kunci utama pembentukan kepribadian nasional ialah pembentukan (*Al-akhlak al-kharimah*) untuk mencerminkan identitas bangsa, hasil yang sudah dicapai komisi sudahlah memadai meskipun masih memerlukan penyempurnaan sebab itu corak pendidikan nasional bersifat fungsional terhadap perkembangan masyarakat tetap menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah, masyarakat bukan semata-mata bukan sumber dana pendidikan melainkan pemerintah memegang hak dan kewajiban yang harus mereka penuhi, mengingat mereka memegang kendali APBN dari 1001 air mata, terutama karena amanat yang dibebankan kepada pemerintah oleh UUD Pasal 31. (Zuhri, 1983b, pp. 101–108)

## 2. Pembaharuan Pendidikan Nasional

Seperti yang disebutkan dalam pembahasan sebelumnya, bahwa tujuan pendidikan nasional yang diusung oleh komite pembaharuan pendidikan nasional merupakan sebuah tujuan final. Agar lebih jelas berikut adalah kutipan dari Prof. K.H. Saifuddin Zuhri terkait tujuan pendidikan dalam komite pembaharuan pendidikan nasional:

*“membuat manusia yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan meningkatkan hubungan denganNya; sebagai warga negara yang berpancasila mempunyai semangat dan kesadaran kebangsaan yang tinggi; berbudi pekerti yang luhur dan berkepribadian yang kuat; cerdas, terampil dapat mengembangkan dan menyuburkan sikap demokrasi; dapat memelihara hubungan yang baik antara sesama*

*manusia dan dengan lingkungannya; sehat jasmani; mampu mengembangkan daya estetik; berkesanggupan membangun diri dan masyarakatnya”* (Zuhri, 1983b, pp. 101–108)

Prof. K.H. Saifuddin Zuhri memberi kritik yang sangat tajam terhadap komite pembaharuan pendidikan nasional. Dalam bukunya menyebutkan bahwa komite pembaharuan pendidikan nasional ini terlalu terfokus dan terlalu asyik dengan prioritas komponen, jenjang, mobilitas, teknik metode, mekanisme dan perundang-undangan pendidikan. Sampai lupa bahwa ada banyak hal sisi fundamental lain yang lebih difokuskan dalam pembahasannya. (Zuhri, 1983b, pp. 101–108)

Tetapi, sikap Prof. K.H. Saifuddin Zuhri terhadap naskah dari komite diatas sangat mendukung dan setuju. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri juga memberi masukan agar dibuatkan penjelasan yang lebih kuat tentang point point diatas secara metodik paedagogik. Ia juga telah mengakui bahwa tujuan pendidikan diatas juga sudah mencakup banyak hal seperti dasar, tujuan, fungsi dan komponen pendidikan nasional. (Zuhri, 1983b, pp. 101–108)

Penulis mendapati beberapa gagasan Prof. K.H. Saifuddin Zuhri terhadap pendidikan Nasional. Namun sebelum masuk dalam gagasan beliau. Ada sebuah ungkapan Prof. K.H. Saifuddin Zuhri terhadap pendidikan Nasional sebagai berikut:

*“suatu pendidikan nasional artinya suatu sistem pendidikan nasional Yng diracik dari berbagai gagasan yang berpangkal dari platform yang dibangun bersama antara masyarakat dan pemerintah”* (Zuhri, 1983b, pp. 101–108)

Dari definisi yang diberikan oleh Prof. K.H. Saifuddin Zuhri terkait pendidikan nasional, kita bisa memahami bahwa pendidikan nasional merupakan suatu sistem yang berasal dari banyak gagasan dan yang dibangun bersama antara masyarakat dan pemerintah. Sehingga dalam penerapannya akan menghasilkan sebuah tujuan pendidikan nasional yang

berdasarkan dari problematika masyarakat itu sendiri. (Zuhri, 1983b, pp. 101–108)

Prof. K.H. Saifuddin Zuhri menekankan ada beberapa gagasan tentang pendidikan Nasional. *Pertama*, gagasan tentang pembaharuan pendidikan yaitu dalam hal pendidikan karakter. Pendidikan karakter suatu bangsa di anaggap oleh Prof. K.H. Saifuddin Zuhri menjadi pembaharuana pendidikan yang paling utama. Dibeberapa bangsa seperti China, Jepang dan bangsa lainnya. pendidikan karakter ini menjadai pambangunan pendidikan pertama sebelum merajuk kepada pembaharuan dalam bidang lainnya. dan Prof. K.H. Saifuddin Zuhri juga sadar bahwa pendidikan karakter akan menjadi sebuah tantangan model pendidikan disetiap zaman. (Zuhri, 1983b, pp. 101–108)

*Kedua*, Pendidikan Spiritual. Pendidikan ini seperti yang tertera dalam tujuan pendidikan menurut komite pembaharuan pendidikan nasional. Dimana ia menyebutkan bahwa membangun kualitas takwa kepada Tuhan YME. Hal ini mempunyai arti bahwa tumbuhnya satu asas karakter spiritual akan membuahkan prestasi baik bagi individu atau kolektif yang mempunyai nilai atau dalam pekerjaan mempunyai bernilai. (Zuhri, 1983b, pp. 101–108)

*Ketiga*, keterampilan dan bakat. Hal ini menjadi salah satu tujuan pembaharuan pendidikan nasional. Lebih terfokus kepada kejuruan yang diambil oleh pelajar dan menjadi satu bentuk pembekalan baginya nanti didunia kerja. Sehingga pengembangan bakat dan keterampilan menjadi salahh satu gagasan Prof. K.H. Saifuddin Zuhri agar menjadi fokus tersendiri dalam pembaharuan pendidikan Nasional. (Zuhri, 1983b, pp. 101–108)

*Kelima*, gagasan terakhir yang penulis dapatkan dari pemikiran Prof. K.H. Saifuddin Zuhri adalah kembalikan mereka ke masyarakat. Hal ini supaya kematangan berfikir dari siswa/mahasiswa terbenturkan dengan realita masyarakat yang ada. sehingga, nantinya mereka tidak merasa asing dan tidak gagap dalam menghadapi situasi yang ada bagi masyarakat dan

belajar untuk memberi kebermanfaatan terhadap masyarakat dan dirinya sendiri. (Zuhri, 1983b, pp. 101–108)

### 3. Kurikulum Pendidikan Nasional

Kurikulum keetika dilihat dalam konteks pendidikan di Indonesia maka akan merujuk kepada UU No 20 tahun 2003. Yang menyebutkan bahwa:

*“Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta caara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan untuk mencapai tujuan penddikan tertentu” (UU RI, 2003)*

Jika dilihat dari definisi kurikulum didatas maka akana mencapai kepada dua dimensi pemahaman sendiri. Dimensi pertama adalah subjek materi yang berisi rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan hal lainnya.. kemudian dimensi kedua adalah cara yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran atau *Learning Experience*. (Wahyudi, 2018, pp. 158–166)

Prof. K.H. Saifuddin Zuhri mempunyai gagasan yang menarik dalam pengembangan dan gagasan kurikulum pada pendidikan nasional. Beliau mengangaap bahwa siswa tak harus dipicu daya intelektualitasnya, namun bagi beliau aadalah daya kreatifitas serta mentalitas yang harus dibangun dan mempunyai perhatian khusus di dunia pendidikan. Hal ini dilakukan agar manusia bisa berkembang seutuhnya. (Wahyudi, 2018, pp. 158–166)

Prof. K.H. Saifuddin Zuhri mempunyai orientasi pendidikan yang kompleks. Didmana pendidikan tidak dibentuk hanya untuk melahirkan generasi yang cerdas saja. Namun harus bisa mencetak generasi yang sehat dan mempunyai karakter. Sehingga Prof. K.H. Saifuddin Zuhri mengkonsepkan bahwa guru harus mempunyai potensi pada saat mendidik tiga hal yaitu mendidik kecerdasan, mendidik jasmani, dan juga mendidik rohani. Untuk mewujudkan beberapa hal diatas maka beliau telah merumuskan kurikulum modern yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan

biasa dikenal sebagai *all Experience children*. (Wahyudi, 2018, pp. 158–166)

Gagasan lain Prof. K.H. Saifuddin Zuhri bahwa dia selalu mengarahkan siswa untuk memperkuat dan membentuk karakter serta mentalitas yang mempunyai tanggung jawab terhadap bangsa dan negara. Beliau juga bahkan memperhatikan hal yang menunjang karakter dan mentalitas seperti membantu orang lain, waktu olahraga dan bahkan waktu istirahat tidur. (Wahyudi, 2018, pp. 158–166)

Prof. K.H. Saifuddin Zuhri mempunyai dua poin inti dalam pembentukan kurikulum nasional. Kedua poin ini merupakan sebuah orientasi pendidikan berdasarkan idealisme pendidikan tersebut. Dua point yang dimaksud adalah pembangunan karakter (*Character Building*) dan pengokohan identitas nasional atau *National Identity*. Dari dua orientasi pendidikan itu maka bisa didapatkan bahwa keduanya harus bisa terimplementasikan melalui pendidikan karakter yang tepat. (Wahyudi, 2018, pp. 158–166)

Dengan dua poin tersebut menjadi orientasi pendidikan nasional inilah, semangat kebangsaan dapat terus disentrasisasikan tanpa mereduksi fungsi pendidikan, yakni sebagai sarana mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas) BAB II Pasal 3 menyatakan bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Wahyudi, 2018, pp. 158–166)

Kurikulum 2013 merupakan buah dari pemikiran dan konsep dari gagasan Prof. K.H. Saifuddin Zuhri diatas. Maka dari hal itu, penulis kira perlu membahas lebih dalam tentang bagaimana sistem dari kurikulum paling baru yang diterapkan di Indonesia ini. Memahami tujuan di atas fungsi kurikulum 2013 dan tujuan pendidikan secara umum sudah

mengorientasikan bahwa semangat nasionalisme menjadi sasaran tersendiri. Pendidikan dapat berjalan meluas dan meninggi ketika memiliki orientasi yang jelas, relevan isi kurikulum serta efektif dan efisiensi metode pelaksanaannya. (Wahyudi, 2018, pp. 158–166)

Hakikat pendidikan yaitu upaya untuk membentuk manusia agar memiliki pengetahuan sekaligus pemahaman se bagai manusia, mengingat hakikat pendidikan merupakan humanisasi upaya memanusiakan manusia maka para pendidik perlu memahami hakikat manusia sebagai salah satu landasannya (Suyitno, 2009:3).

Dalam konteks pendidikan nasional yang memberlakukan kurikulum 2013 tertuang dalam praturan menteri pendidikan dan kebudayaan,

- Harus mengakar pada kebudayaan bangsa
- Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif
- Pengembangan kemampuan intelektual
- Kemampuan untuk memiliki kehidupan yang lebih baik di masa kini dan masa yang akan datang

Dengan bekal kemampuan dalam berkomunikasi yang baik, memiliki kepedulian sosial serta senantiasa turut berpartisipasi mengembangkan masyarakat bangsa dan negara. Menurut pandangan filosofis ini, prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk di pelajari peserta didik. Membangun kemampuan berfikir rasional sehingga memiliki kompetensi untuk memberikan makna terhadap apa yang di lihat, di dengar dan di baca dan di pelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang di tentukan oleh lensa budayanya, dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik. (Wahyudi, 2018, pp. 158–166)

Kemudian point terakhir yang menjadi perhatian Prof. K.H. Saifuddin Zuhri terkait kurikulum pendidikan nasional adalah peran organisasi ekstra baik bagi siswa atau mahasiswa. Menurut Prof. K.H. Saifuddin Zuhri pendidikan juga harus mampu dalam mengembangkan

berbagai sikap dan menumbuhkan berbagai hal yang berhubungan dengan dia, lingkungan serta kepada masyarakat. (Wahyudi, 2018, pp. 158–166)

#### 4. Pendidikan Tinggi Agama Islam Negeri

Gagasan Prof. K.H. Saifuddin Zuhri tentang pendidikan terakhir adalah tentang adanya IAIN di Indonesia. Gagasan ini merupakan gagasan yang langsung diaplikasikan dalam perjuangannya. Tentunya perjuangan beliau untuk mengembangkan IAIN di Indonesia merupakan tanggung jawab dalam masa menjadi menteri Agama. Sejarah mengatakan bahwa embrio adanya IAIN berawal dari pidato Prof. K.H. Saifuddin Zuhri dalam rapat yang dilangsungkan di Solo. Dimana beliau berkata akan membela sistem pendidikan pesantren dan akan mencetuskan gagasan tentang *Pesantren Luhur*. Gagasan inilah yang disinyalir merupakan embrio dari IAIN. (Shidiq, 2015, pp. 124–139)

Embrio gagasan diatas membuat menteri agama kedua dan ketiga membuat beberapa IAIN seperti di Yogyakarta, Jakarta, dan lainnya. Kemudian pada masa menteri agama Prof. K.H. Saifuddin Zuhri lagi yaitu yang keempat. Beliau mempunyai tekad untuk pemerataan pembentukan IAIN disetiap provinsi dan satu IAIN terdiri dari empat Fakultas yaitu *Tarbiyah, Syariah, Ushuluddin dan Adab*. (Shidiq, 2015, pp. 124–139)

Terdapat empat gagasan dasar pemikiran yang menjadi alasan utama pembentukan dan pemerataan IAIN menurut Prof. K.H. Saifuddin Zuhri. *Pertama*, IAIN merupakan sebuah tempat pembelajaran pendidikan tingkat tinggi bagi pemuda dan pemudi Islam. sekaligus menjadi sebuah jalan dalam mengejar ketertinggalan dalam hal pendidikan bagi umat Islam di Indonesia. *Kedua*, sebagai rasa hormat dan kagum terhadap tokoh pendahulunya seperti K.H. A. Waahid Hasyim, dll. (Shidiq, 2015, pp. 124–139)

*Ketiga*, sebagai bentuk perealisasiannya tugasnya dalam amanat menjadi menteri Agama bahwa IAIN menjadi bukti nyata departement keagamaan mendukung penuh pembangunan Nasional. *Keempat*, IAIN

menjadi media menyatukan *Ukhwah Islamiyah*. Dan penyatuan Organisasi Islam yang ada di Indonesia. (Shidiq, 2015, pp. 124–139)

Beberapa point gagasan diatas menjadikan arah dari tujuan berdirinya IAIN adalah bukan semata-mata sebagai tempat pennggalian dan perumusan ilmu pengetahuan. Namun lebih dari itu adalah fungsi sosial. Secara jelas beliau berpendapat bahwa tujuan dari IAIN adalah terciptanya ulama yang intelek dan intelektual yang alim. (Shidiq, 2015, pp. 124–139)

Perkembangan pengembangan IAIN di beberapa provinsi dan kota di Indonesia bisa dikatakan sangat lancar. Tetapi tetap aja usaha penolakan dan orang yang tidak setuju dengan gagasan ini. Salah satunya adalah anggota dewan yang menanungi paham komunis dan juga non agama Islam. yang mengkritik departemen Agama sangat menganak emaskan Islam karena mega proyek pemerataan IAIN ini. Tetapi, bisa diselesaikan dengan baik oleh Prof. K.H. Saifuddin Zuhri yang menjabat menjadi menteri agama waktu itu. (Shidiq, 2015, pp. 124–139)

Perjuangan Prof. K.H. Saifuddin Zuhri dalam usaha pemerataan IAIN di Indonesia bisa lancar karena selalu melibatkan masyarakat dan organisasi Islam didalamnya. Sehingga, ada sinergitas antara masyarakat dan pemerintah tentang pembangunan IAIN. Kemudian puncak perjuangan Prof. K.H. Saifuddin Zuhri adalah dengan membuat kebijakan tentang penamaan IAIN. Pada awalnya penamaan masih disandingkan dengan kota atau provinsi tempatnya, kemudian beliau membuat kebijakan bahwa nama yang diambil adalah dari tokoh masyarakat atau pahlawan muslim yang tekenal di daerah masing-masing. (Shidiq, 2015, pp. 124–139)

## **D. Pemikiran Tentang Politik**

### **1. Kekuatan Sosial Politik Prof. K.H. Saifuddin Zuhri**

Pembahasan tentang pemikiran Prof. K.H. Saifuddin Zuhri terkait diawali dengan bukti bahwa beliau merupakan seorang tokoh nasional yang fokus dalam bidang sosial dan politik. Kekuatan sosial politik yang

dimiliki Prof. K.H. Saifuddin Zuhri sejatinya tidak bisa dilepaskan dengan latar belakang dan perjuangannya. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri merupakan salah seorang politisi yang lahir dari kalangan pesantren. Bahkan beliau sempat dianggap sebagai ulama yang berhasil berjuang di dalam politik. (Shidiq, 2015, pp. 38–45)

Prof. K.H. Saifuddin Zuhri mempunyai paradigma bahwa Nilai-Nilai yang terkandung dalam Agama Islam harus menjadi sandaran dasar terhadap politik. Sehingga sampailah pada pemahamannya tentang Politik Kebangsaan. Gagasan ini juga disebabkan kematangan karakter Prof. K.H. Saifuddin Zuhri selama di pesantren yang membuatnya menghayati politik dari sisi keagamaan. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri juga menganggap keliru jika umat Islam hanya menganggap Islam dalam bidang dakwah saja. Dicontohkan Nabi Muhammad selain berdakwah dari mimbar, Nabi Muhammad juga memikirkan kepentingan Umat dan kebutuhan manusia. (Shidiq, 2015, pp. 38–45)

Alasan yang membuat Prof. K.H. Saifuddin Zuhri mempunyai kekuatan politik dan sosial yang kuat bukan lain karena dia “Berangkat dari Pesantren”. Karena pesantren di Indonesia mempunyai pengaruh yang besar terhadap masyarakat Indonesia. Dan merupakan hal yang penting bagi bangsa Indonesia. Pesantren menjadi kekuatan yang Maha Dahsyat yang terpendam dan bersumber dari umat Islam yang terdapat di Indonesia. Bahkan dalam bukunya Prof. K.H. Saifuddin Zuhri pernah berkata bahwa:

*“for whatever reason, more successful with the kiyahis than with the secularized political leaders. (gerakan, apa sebabnya para kyai lebih sukses dibanding dengan para pemimpin politik yang sekuler)”*.(Zuhri, 2013)

Kemudian ada sebuah pedoman dan pegangan dalam Prof. K.H. Saifuddin Zuhri mengabdikan diri kepada negara dan bangsa Indonesia. Beliau tidak pernah menganggap bahwa amanah tersebut sebagai kebanggaan. Justru sebagai tanggung jawab kepada Allah Swt. Dan

sebagai wujud menunaikan tugas sebagai seorang muslim. (Shidiq, 2015, pp. 38–45) Seperti perkataan Prof. K.H. Saifuddin Zuhri sebagai berikut:

*“sebagai salaah seorang peserta dalam perjuangan besar tentulah semboyan kita; wa la tamutunna wa antum muslimun; apapun bentuk perjuangan itu pada ujungnya hanyalah menunaikan tugas menjadi seorang muslim.”* (Zuhri, 2013, p. 580)

Dengan prinsip itulah Prof. K.H. Saifuddin Zuhri menjalankan segala sesuatu yang ada pada dirinya. Dan dengan prinsip itu pula kekuatan politik Prof. K.H. Saifuddin Zuhri terbukti kuat. Berikut ini adalah beberapa bukti kekuatan politik yang pernah diwujudkan dengan posisi politik maupun posisi strategis lainnya pada Prof. K.H. Saifuddin Zuhri. (Shidiq, 2015, pp. 38–45) Beberapa jabatan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Ketua Masyumi Kerasidenan Kedu (1943)
- b. Komandan Hizbullah Kedu (1944)
- c. Anggota dewan pertahanan daerah kedu (1946)
- d. Pejabat kepala jawatan agama Jawa Tengah (1949)
- e. Anggota KNIP (1949)
- f. Anggota DPRD Semarang utusan GPII (1950)
- g. Ketua PBNU bagian Dakwah (1951)
- h. Anggota DPRD Jawa Tengah Utusan Masyumi
- i. Sekretaris Jendral PBNU (1954)
- j. Anggota Perlamen RI (1954)
- k. Menteri Agama RI (1962)
- l. Anggota DPR RI Fraksi NU (1971)
- m. Ketua DPP PPP (1977)

## **2. Sketsa Politik 1980**

Pemikiran tentang politik Prof. K.H. Saifuddin Zuhri adalah pada masa perjuangannya dalam dinamika perpolitikan Indonesia pada tahun 1977-1982. Pada masa itu sejarah mengatakana bahwa politik yang masih dikuasi pihak oligarki yaitu Golkar. Perlu kita ketahui bersama bahwa

perjalanan gagasan pada era ini sejatinya membutuhkan pemahaman yang dalam terkait situasi yang ada pada masa tersebut.

Prof. K.H. Saifuddin Zuhri yang juga diamanati menjadi Ketua DPP PPP sangat mempunyai pengaruh terhadap keputusan politik yang diambil dan juga mempunyai perjuangan dalam menggalang aturan yang baik untuk kemajuan bangsa Indonesia. NU bukan merupakan partai politik tetapi menjadi sebuah organisasi masyarakat yang memang selalu mengawal perpolitikan yang ada di Indonesia. (Zuhri, 1983a, pp. 84–90)

Bidang Politik NU sejatinya terjewantahkan kepada Partai Persatuan Pembangunan atau PPP. Bahkan NU berperan aktif terhadap segala rencana politik yang akan diperjuangkan oleh PPP, dan PPP bukan berarti mempunyai hak paten kebijakannya tanpa harus meminta pertimbangan NU terlebih dahulu. Semua keputusan ada di PBNU selaku pengurus yang mempertanggungjawabkan Nahdlatul Ulama. (Zuhri, 1983a, pp. 84–90)

Gagasan dari perjuangan Prof. K.H. Saifuddin Zuhri melalui PPP adalah dengan ingin merubah proses pemilu pada tahun 1982 menjadi pemilu yang mempunyai asas LUBER atau Langsung, Umum, Bebas dan Rahasia. Dan juga memperjuangkan hak seluruh warga negara Indonesia. Selain hal ini PPP juga memperjuangkan supaya mendapat perlindungan hukum dan kesetaraan dengan kontestan lain dalam politik. (Zuhri, 1983a, pp. 84–90)

Beberapa gagasan tersebut sangat kuat diperdebatkan dalam rapat paripurna RUU tentang Pemilu yang masih tidak sesuai dengan gagasan Prof. K.H. Saifuddin Zuhri dan PPP. Di gedung DPR pada awal tahun 1980 menjelang rapat pengesahan UU Pemilu 1982 masih terjadi perdebatan yang sangat kuat. Bahkan Golkar dan partai dengan posisi Oligarki semakin kuat. Tetapi beberapa hari menjelang rapat paripurna ada dua pimpinan PPP yang menghadap presiden tanpa adanya persetujuan DPP dan telah menandatangani dengan adanya surat. (Zuhri, 1983a, pp. 84–90)

Hal ini tentu sangat menciderai partai dan juga perjuangan pendapat dan gagasan PPP. Sehingga satu hari sebelum rapat paripurna para petinggi PBNU dari berbagai unsur kepengurusan dan juga DPP PPP melakukan rapat yang akhirnya membuat bahwa seluruh kader NU dan PPP yang terdapat di Konstitusi tidak hadir dalam rapat dan tidak ikut mengesahkan UU tentang Pemilu 1982. (Zuhri, 1983a, pp. 84–90)

Sketsa politik dan juga gagasan Prof. K.H. Saifuddin Zuhri ini menjadi sebuah sejarah perpolitikan di NU dan juga PPP. Sehingga gagasan tersebut masih bisa diperjuangkan pada pemilu berikutnya. Setidaknya hal ini menjadi sebuah tanda bahwa pada tahun 1980 NU dan PPP tidak mempunyai tanggung jawab atas terjadinya pemilu pada tahun 1982. (Zuhri, 1983a, pp. 84–90)

### **3. Pemilihan Umum 1982**

Gagasan Prof. K.H. Saifuddin Zuhri terkait dengan Pemilihan Umum atau Pemilu pada tahun 1982 ini sejatinya dimulai dari gagasan perjuangan pada pemilu 1977. Melalui bukunya yaitu "*Kaleidoskop Politik di Indonesia jilid I*" menyatakan bahwa gagasan tentang pemilu menjadi satu bab sendiri yang membahas beberapa tema di dalamnya. Gagasan-gagasan Prof. K.H. Saifuddin Zuhri ini sejatinya tertuang dalam cerita yang ada pada setiap tema pada pembahasan tentang Pemilu ini. Penulis menemukan beberapa gagasan Prof. K.H. Saifuddin Zuhri dalam hal Politik yaitu tentang Pemilu dalam penjelasan dibawah ini.

Gagasan pertama yang dicetuskan Prof. K.H. Saifuddin Zuhri dalam hal ini adalah tentang Partai Politik yang berimprovisasi dalam kontestasi politik Pemilu. Semua PP berhak untuk mengekspresikan melalui Improvisasi dalam kampanye pemilu karena setiap Partai yang ada yaitu Golkar, Partai Demokrasi Indonesia, dan Partai Persatuan Pembangunan mempunyai hak dan kesetaraan sama dimata rakyat. (Zuhri, 1983a, pp. 91–128)

Improvisasi politik ini sejatinya tidak menyalahi aturan lain bagi kepala daerah atau aturan pejabat lainnya. karena posisi pemerintah dan

negara sebagai wasit yang adil. Improvisasi ini akan menambahkan cakrawala kehidupan Nasional baik dalam segi Sosial, Budaya, dan Ekonomi serta masih banyak lagi. Menurut Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Improvisasi ini juga akan menumbuhkan demokrasi dengan wajar dan tentunya akan memperluas cakrawala politik Indonesia. (Zuhri, 1983a, pp. 91–128)

Gagasan kedua adalah keinginan Prof. K.H. Saifuddin Zuhri tentang pemilihan presiden yang luwes. Tidak banyak keterangan yang penulis dapatkan. Pada intinya gagasan ini merupakan gagasan politik bagaimana kesadaran politik yang tumbuh dari masyarakat dan sangat mempunyai antusias tinggi. Sehingga rakyat menemukan presiden dan wakil presiden yang pas sesuai hati nuraninya. Partai politik dalam hal ini hanya sebagai penyalur aspirasi dan juga penampung rakyat. (Zuhri, 1983a, pp. 91–128)

Gagasan terakhir adalah diadakannya pemilu yang lebih baik. Yaitu pemilu yang berasaskan Langsung Umum Bebas dan Jujur serta tentunya adil. Gagasan terakhir ini merupakan gagasan Prof. K.H. Saifuddin Zuhri yang di Manouever oleh Partai Politik yaitu PPP dan juga NU. Gagasan ini diperjuangkan pada pemilu 1982 menjadi sebuah embrio adanya asas pemilu pada masa ini perjalanan perjuangan gagasan ini seperti yang telah dibahas dalam pembahasan sebelumnya. (Zuhri, 1983a, pp. 91–128)

#### **4. Rekonstruksi Pemikiran Demokratis**

Gagasan tentang politik adalah rekonstruksi pemikiran demokratis. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri dalam bukunya “*Kaleidoskop Politik di Indonesia jilid I*” mengatakan bahwa:

“*Pentingnya Rekonstruksi Pemikiran Demokratis untuk diarahkan terhadap kepentingan Rakyat*” (Zuhri, 1983a, pp. 162–169)

Pernyataan Prof. K.H. Saifuddin Zuhri tersebut sejatinya menjadi acuan bahwa rekonstruksi pemikiran tentang demokratis ini harus mengalami perubahan dan pembaharuan. Tentunya untuk kepentingan dan keperluan rakyat. Gagasan ini diawali dengan perubahan mekanisme tata

berfikir secara politis. Sebab dalam situasi yang tidak adil semua harus melalui jalur politik untuk merubahnya. (Zuhri, 1983a, pp. 162–169)

Prof. K.H. Saifuddin Zuhri mengatakan ada dua cara merekonstruksi melalui jalur politik. *Pertama*, dengan adanya pemilu dan juga memberi kesadaran kepada berbagai pihak yang terlibat dalam pemilu untuk selalu menjunjung tinggi asas Langsung, Umum, Bebas, dan Bersih. Cara berikutnya adalah dengan cara amusyawahar besaar-besar untuk membahas dan mengevaluasi kekurangan dari konstruksi demokratis. Biasanya disebut dengan *political-will*. Yaitu dengana membuka aspirasi selebar-lebarnya dan membuat musyawarah berdasarkan aspirasi tersebut. Cara ini sebenarnya bisa dilakukan kapan saja tergantung apakah mau untuk dilakukan atau tidak. (Zuhri, 1983a, pp. 162–169)

Tetapi, jika harus menunggu datangnya proses pemilu lagi, maka harus berhasil mensosialisasikan asas pemilu diatas sebagai suatu bentuk rekonstruksi pemikiran demokratis masyarakat Indonesia. Tentunya dengan melihat kondisi pemerintah sebagai badan penyelenggara pemilu menjadi badan yang adil dan tanpa adanya kecurangan. Kemudian mensosialisasikan asas pemilu kepada rakyat sgar rakyat meraasakan sesuatu yang sama terkait dengan asas tersebut. (Zuhri, 1983a, pp. 162–169)

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Simpulan merupakan penyampaian hasil yang didapatkan dalam penelitian yang diangkat, berikut adalah beberapa simpulan yang dapat penulis tuliskan dalam penelitian ini tentang pemikiran-pemikiran Prof K.H. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri di Indonesia:

1. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri dilahirkan 1 Oktober 1919 di Kauman, Sokaraja Tengah, Banyumas. Ia hidup dalam keluarga dan keturunan yang sederhana dengan ajaran Islam yang baik. Ayahnya bernama Muhammad Zuhri seorang sopir kuda (delman), pekerja keras dan orang yang taat beragama. Ibunya bernama Siti Saudatun memiliki sifat yang baik dan penyayang. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri dilantik presiden sukarno menjadi menteri Agama Republik Indonesia pada 2 Maret 1962, Beliau meninggal 25 Febuari 1986 pada umur 66 tahun, enam bulan setelah menyelesaikan Buku yang berjudul Berangkat Dari Pesantren.
2. Pemikiran Prof. K.H. Saifuddin Zuhri terkait tentang Nasionalisme, yang mengatakan bahwa Nasionalisme Pancasila merupakan gagasan Nasionalisme yang paling cocok dengan kondisi di Indonesia. Pemikiran tentang Islam, seharusnya tidak ada perdebatan antara Pancasila dan Islam. Pemikiran tentang pendidikan adalah tentang konsep IAIN yang berhasil tersebar dan terealisasi hampir diseluruh provinsi. Kemudian kaitannya dengan pemikiran politik, menurutnya merupakan gagasan utama dalam perjuangan melalui PBNU dan PPP. Selain itu, pemikirannya tentang kekuatan politik lahir dari pesantren.

## B. Saran

Beberapa saran yang akan penulis sampaikan dalam menjalani penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperbanyak referensi yang memuat tentang pemikiran Prof. K.H. Saifuddin Zuhri karena masih banyak kekurangan referensi yang belum ditemukan oleh penulis. Hal ini semata-mata karena penulis tidak menemukan referensi tersebut setelah mencari diberbagai sumber.
2. Saran kedua adalah dengan melakukan wawancara sebagai data tambahan untuk penelitian serupa. Khususnya kepada keluarga dari Prof. K.H. Saifuddin Zuhri yang masih hidup. Hal ini juga sebagai penguatan data yang diperoleh berdasarkan literatur yang ada.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 2019. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Asrohah, Hanun. 2017. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Asyofiyah Rahmani. "Pemikiran KH. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Tentang Islam Indonesia (Suatu Kajian Historis)". Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Djamaluddin. 2008. "Pendidikan dalam Perspektif KH. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri" dalam Jurnal Tadris Volume 3 Nomor 2.
- Hakim Saifuddin, Lukman. 2013. *Riwayat Hidup dan Perjuangan PROF.KH. PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI Ulama Pejuang Kemerdekaan*. Jakarta: Yayasan Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Muhammad Ferry Hasnum. 2017. "Peranan K.H. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri dalam Pengembangan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) di Indonesia (1962-1967)". Skripsi. Yogyakarta : Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Muhammad Supraja. 2012. "Alfred Schutz: Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber" dalam Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 1 No 2.

Shidiq, Rohani. 2015. *K.H. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Mutiara dari Pesantren*.  
Tangerang:Pustaka Compass

Sirozi, M. 2007. *Politik Pendidikan: Dinamika Hubungan antara Kepentingan  
Kekuasaan dan Politik Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Raja  
Garafindo Persada.

Wahyudi, Eka.2018. *Mendidik Kader Bangsa Nasional Religius* . Jombang:  
Pustaka Tebu Ireng.

Zuhri, Saifuddin. 2013. *Berangkat dari Pesantren*.Yogyakarta: Pustaka Sastra  
LKis.

\_\_\_\_\_.1974. *Guruku Orang-orang dari Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka  
Sastra LKis.

\_\_\_\_\_.1983. *Kaledioskop politik di indonesia jilid 1*. Jakarta: PT Gunung  
Agung

\_\_\_\_\_.1983. *Kaledioskop politik di indonesia jilid 2*. Jakarta: PT Gunung  
Agung

\_\_\_\_\_.1983. *Kaledioskop politik di indonesia jilid 3*. Jakarta: PT Gunung  
Agung



**LAMPIRAN-LAMPIRAN**





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281)  
636553 www.uinsazu.ac.id

## **SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL**

**Nomor : B.318/Un.19/FUAH/PP.05.3/7/2022**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Sejarah Peradan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Dyo Bhakti Laksono  
NIM : 1617503012  
Semester : XII  
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradan Islam

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :  
Prof K.H. Saifuddin Zuhri Studi Biografi Dan Pemikiran Di Indonesian (1919-1986) Pada Hari Selasa, tanggal 6 April 2021 dan dinyatakan **LULUS** dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. Membenarkan Gramer Judul Skripsi
2. Menambahkan Manfaat Penelitian (manfaat Praktis)
3. Memperbaiki Landasan Teori, Tentang teori dan pendekatan yang di gunakan
4. Memperbaiki salah ketik

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di: Purwokerto  
Pada tanggal :11 Juli 2022

Pembimbing,

**Sidik Fauji, M. Hum**  
**NIP. 199201242018011002**

Ketua Sidang,

**Arif Hidayat, M.Hum**  
**NIDN. 2007018802**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

---

**SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF**  
**NOMOR: B-423/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/9/2022**

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Dyo Bhakti Laksono  
NIM : 1617503012  
Fak/Prodi : FUAH/ Sejarah Peradaban Islam (SPI)  
Semester : XIII  
Tahun Masuk : 2016

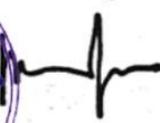
Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Sejarah Peradaban Islam (SPI) pada Tanggal Selasa, 27 September 2022: **Lulus dengan Nilai: 68,5 (B-)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto

Pada tanggal : 27 September 2022

Wakil Dekan I Bidang Akademik

  
  
Dr. Hartono, M.Si.  
NIP. 07205012005011004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN  
HUMANIORA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telp. (0281)635624, 628250 Fax: (0281)636553, Web: [www.uinsaizu.ac.id](http://www.uinsaizu.ac.id)

**REKOMENDASI MUNAQOSYAH**

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa:

Nama : Dyo Bhakti Laksono  
NIM : 1617503012  
Jurusan/Prodi : Al Qur'an dan Sejarah/Sejarah  
Peradaban Islam  
Tahun : 2016

Judul Proposal Skripsi : PROF.K.H.SAIFUDIN ZUHRI  
:STUDI BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN DI INDONESIA  
(1919-1986)

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

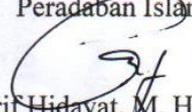
Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

*Wassalamu 'alikum Wr. Wb.*

Dibuat di : Purwokerto

Pada Tanggal : 3 Oktober 2022

Mengetahui,  
Koordinator Program Studi Sejarah  
Peradaban Islam

  
Arif Hidayat, M. Hum

**NIDN. 2007018802**

Dosen Pembimbing



Sidik Fauji, M. Hum

**NIP : 1999201242018011002**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126 Telp.(0281)635624 Fax.(0281)636553, Web: www.uinsaiwu.ac.id

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Dyo Bhakti Laksono  
NIM : 1617503012

Pembimbing : Sidik Fauji, M HUM  
Judul Skripsi : PROF. K.H.SAIFUDIN ZUHRI : STUDI BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN DI INDONESIA (1919-1986)

Jurusan/Prodi : Studi Al-Quran Dan Sejarah

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Senin 5 April 2021	Penyerahan proposal skripsi		
2.	Selasa, 1 Juni 2021	Perbaikan judul, penambahan jurnal landasan teori dan tinjauan pustaka		
3.	Sabtu 25 sep 2021	Pemanfaatan terkait periode kepemimpinan		
4.	Senin 10 Januari 2022	Pengumpulan bab 2		
5.	Senin 03 Juni 2022	Pengumpulan bab 3, 4		
6.	Senin 4 Juli 2022	Revisi batasan dan rumusan masalah abstrak agar lebih ringkas lagi		
7.	20 Agustus 2022	Revisi total pd bab 3 melengkapi lampiran yg di butuhkan.		



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI**

**PURWOKERTO FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126 Telp.(0281)635624 Fax.(0281)636553, Web: www.uinsaiu.ac.id

8. 18 oktober 2022 selasa	ACC Skripsi untuk di sadangkankan		
---------------------------------	-----------------------------------	--	--

\*) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan

Dibuat di : Purwokerto

Pada tanggal :

Dosen Pembimbing

Sidik Fauji, M. Hum

NIP : 1999201242018011002



# SERTIFIKAT

Nomor: 281/K.LPPM/KKN.47/05/2021

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : **DYO BHAKTI LAKSONO**

NIM : **1617503012**

Fakultas / Prodi : **FUAH/SPi**

**TELAH MENGIKUTI**

**Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-47 IAIN Purwokerto Tahun 2021**  
**dan dinyatakan LULUS dengan Nilai 79 (B+).**

Purwokerto, 11 Mei 2021

Ketua LPPM,



Dr. H. Ansoni, M.Ag.

NIP.19650407 199203 1 004

# SERTIFIKAT

## APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
**UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA**  
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN. 17/UPT-TIPD/7207/N/2022

### SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4,0
81-85	A-	3,6
76-80	B+	3,3
71-75	B	3,0
65-70	B-	2,6

Diberikan Kepada:

**DYO BHAKTILAKSONO**  
NIM: 1617503012

Tempat / Tgl. Lahir: Pemalang, 07 Mei 1998

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

### MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	80 / B+
Microsoft Excel	80 / B+
Microsoft Power Point	70 / B



Purwokerto, 10 Mei 2022  
Kepala UPT TIPD



Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc  
NIP. 19801215 200501 1 003



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
**FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN HUMANIORA**  
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126  
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

## SERTIFIKAT

In.17/Pan. PPL/FUAH/IV/ 075 /2019

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto pada tanggal 13 Maret 2019 menerangkan bahwa :

Nama : Dyo Bhakti Laksono  
NIM : 1617503012  
Jurusan/Prodi : Sejarah dan Sastra Islam/Sejarah Peradaban Islam

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto Tahun Akademik 2018/2019 di :

\* Masjid Sulaiman Banyumas

Mulai dari tanggal 15 Januari sampai dengan 15 Februari 2019 dan dinyatakan LULUS dengan nilai A.

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi.

Purwokerto, 8 April 2019

Mengetahui,  
Dekan FUAH



Dr. Hj. Nagiyah, M.Ag  
NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Panitia

AM. Ismatulloh, S.Th.I., M.Si.  
NIP. 19810615 200912 1 004



IAIN PURWOKERTO  
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

IAIN PURWOKERTO  
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

IAIN PURWOKERTO  
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

IAIN PU  
UPT MA'H

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**UPT MA'HAD AL-JAMI'AH**

IAIN PURWOKERTO  
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

IAIN PURWOKERTO  
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

IAIN PURWOKERTO  
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

IAIN PU  
UPT MA'H

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 52126, Telp: 0281-638624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

# SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJI6012/04/2021

IAIN PURWOKERTO  
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

IAIN PURWOKERTO  
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

IAIN PURWOKERTO  
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

IAIN PU  
UPT MA'H

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

**NAMA : DYO BHAKTI LAKSONO**  
**NIM : 1617503012**

IAIN PURWOKERTO  
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

IAIN PURWOKERTO  
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

IAIN PURWOKERTO  
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

IAIN PU  
UPT MA'H

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	70
# Tartil	:	70
# Imla'	:	70
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	70



IAIN PURWOKERTO  
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

IAIN PURWOKERTO  
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

IAIN PURWOKERTO  
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

IAIN PU  
UPT MA'H

Purwokerto, 04 Jan 2021

IAIN PURWOKERTO  
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

IAIN PURWOKERTO  
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

IAIN PURWOKERTO  
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

IAIN PU  
UPT MA'H

IAIN PURWOKERTO  
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

IAIN PURWOKERTO  
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

ValidationCode  
IAIN PURWOKERTO  
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

IAIN PU  
UPT MA'H

IAIN PURWOKERTO

IAIN PURWOKERTO

IAIN PURWOKERTO

IAIN PU



وزارة الشؤون الدينية  
الجامعة الإسلامية الحكومية بوروكرتو  
الوحدة لتنمية اللغة

عنبر: شارع جنتريال احمد ياني رقم: ٥٠ أ بوروكرتو ٥٣١٢٥ هاتف ٠٨١ - ٧٣٤٦٥ www.iainpurwokerto.ac.id

## التميز

الرقم: ١٧.٥١ /UPT.Bhs /PP.٠٩ /٢٠٨/١٧٣٨

منحت الى

الاسم : ديو باكتي لاکسونو

المولود : بيمالانج، ٧ مايو ١٩٩٨

الذي حصل على

٤٧ : فهم المسموع

٤٧ : فهم العبارات والتراكيب

٤١ : فهم المقروء

٤٥٠ : النتيجة



في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ١٤  
ديسمبر ٢٠١٩

بوروكرتو، ١ أبريل ٢٠٢١  
رئيس الوحدة لتنمية اللغة،

الحاج أحمد سعيد الماجستير  
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠٠١١٢١٠١



ValidationCode



**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS  
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO  
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia. [www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id)

## CERTIFICATE

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.008/9158/2021

This is to certify that :

Name : **DYO BHAKTI LAKSONO**  
Date of Birth : **PEMALANG, May 7th, 1998**

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on December 2nd, 2019, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 46
2. Structure and Written Expression	: 46
3. Reading Comprehension	: 44

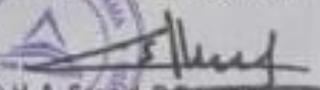
**Obtained Score** : **452**



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



Verifikasi Code

Purwokerto, April 1st, 2021  
Head of Language Development Unit,  
  
H. A. Saqol, B.Ed., M.A.  
NIP. 19730617 200112 1 001

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Dyo Bhakti Laksono
2. Nim : 1617503012
3. Tempat/ Tanggal Lahir : Pemasang, 07 Mei 1998
4. Alamat Rumah : Desa Gongseng RT 03 Rw 01  
Kec. Randudongkal Kab  
Pemasang
5. Nama Ayah : Rajuki
6. Nama Ibu : Siti Marwiyah

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. SD/MI tahun lulus : SD N 01 GONGSENG, 2013
  - b. SMP/MTS Tahun Lulus : SMP N 07 Pemasang
  - c. SMA/MA Tahun Lulus : SMK Insan Kreatif
  - d. S1 tahun Masuk : UIN Prof, K, H Saifudin Zuhri  
2016.

### C. Pengalaman Organisasi

1. UKM Seni Rupa

Purwokerto, 25 November 2022



Dyo Bhakti Laksono  
Nim : 1617503012